



**EKSPRESI TULIS SANTRI PONDOK PESANTREN SALAF
DURROTU ASWAJA: KAJIAN PRAGMATIK**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra

Oleh

Nama : Mustofa

NIM : 2111411049

Program Studi : Sastra Indonesia

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

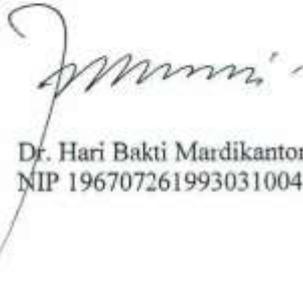
2015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, Agustus 2015

Pembimbing I,



Dr. Hari Bakti Mardikantoro, M. Hum
NIP 196707261993031004

Pembimbing II,



Ahmad Syaifudin, S.S., M. Pd
NIP 198405022008121005

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang panitia ujian skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

pada hari : Kamis
tanggal : 20 Agustus 2015

Panitia ujian skripsi

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum
NIP 196008031989011001
Ketua



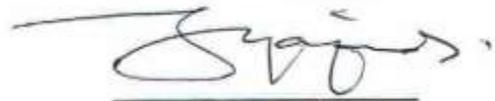
Suseno, S.Pd., M.A
NIP 197805142003121002
Sekretaris



Tommi Yuniawan, S.Pd., M.Hum
NIP 197506171999031002
Penguji I



Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd
NIP 198405022008121005
Penguji II/Pembimbing II



Dr. Hari Bakti Mardikantoro, M.Hum
NIP 196707261993031004
Penguji III/Pembimbing I



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum (196008031989011001)
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari temuan orang, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Agustus 2015



Mustofa

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto :

1. Hidup adalah perjuangan, perjuangan adalah pengorbanan, pengorbanan adalah keikhlasan, keikhlasan adalah ruh penggerak kehidupan, ruh penggerak kehidupan adalah indahnya menggarap PR surga, indahnya menggarap PR surga adalah nikmatnya kehidupan (Abah Kiai Masrokhan pengasuh Pondok Pesantren *Durrotu Aswaja*).
2. Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lain (H.R Muslim).

Persembahan:

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Bapak dan Ibu tercinta yang selalu mencurahkan kasih sayangnya.
2. Abah Kiai Masrokhan sekeluarga.
3. Adiku dan keponakanku tercinta.
4. Guru-guruku dan almamaterku.
5. Sahabat-sahabatku sastra Indonesia dan sahabat-sahabatku di Pondok Pesantren *Durrotu Aswaja*.
6. Siti Robi'atul Maeysaroh sekeluarga.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan berkah dan karuniannya, karena penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan lancar dan baik. Penulis menyadari bahwa karya kecil ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini dengan ketulusan dan kerendahan hati, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada Dr. Hari Bakti Mardikantoro Dosen Pembimbing I dan Ahmad Syaifudin, S.S., M. Pd., Dosen Pembimbing II yang tidak bosan memberikan arahan, motivasi serta saran maupun kritik perbaikan sehingga skripsi ini dapat selesai.

Ucapan terima kasih penulis tujukan pula kepada pihak lain yang telah memberi bantuan, terutama kepada yang tersebut di bawah ini.

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan fasilitas-fasilitas kepada penulis.
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah mengizinkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Ketua Program Studi Sastra Indonesia yang telah memberikan kesempatan penulis untuk menyusun skripsi.
4. Dosen-dosen Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bekal teori selama penulis menuntut ilmu di bangku perkuliahan.

5. Bapak dan Ibu yang sangat saya sayangi, serta adiku dan keponakan-keponakanku, yang senantiasa memberikan dukungan semangat yang tidak henti-hentinya kepada penulis.
6. Abah Kiai Masrokhan sekeluarga yang menjadi guru dunia dan akhirat, semoga saya selalu diakui santrinya dan mendapatkan barokah ilmunya.
7. Teman-teman linguistik dan Sastra Indonesia angkatan 2011 yang saya sayangi dan selalu berjuang bersama untuk menyelesaikan kuliah.
8. Teman-teman santri Pondok Pesantren *Durrotu Aswaja*, yang telah memberikan bantuan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
9. Teman seperjuangan di UKP SQA yang selalu memberikan dukungan serta motivasi.

Penulis sadar dengan apa yang telah disusun dan disampaikan mungkin masih jauh dari sempurna serta banyak kekurangannya. Untuk itu, penulis menerima segala kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga segala kebaikan menjadi amal yang senantiasa mendapat limpahan rahmat dari Allah SWT dan semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi pembaca.

Semarang, 15 Agustus 2015

Penulis

SARI

Mustofa. 2015. *Ekspresi Tulis Santri Pondok Pesantren Salaf Durrotu Aswaja: Kajian Pragmatik*. Skripsi. Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dr. Hari Bakti Mardikantoro, M.Hum, Pembimbing II: Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd.

Kata kunci: ekspresi tulis, bentuk, fungsi dan efek

Ekspresi tulis merupakan bahasa yang berisi curahan perasaan sebagai aktivitas menuangkan gagasan, ide, perasaan, emosi, ekspresi ke dalam bentuk tulisan. Seperti halnya ekspresi tulis santri yang berbeda dengan ekspresi tulis lain karena dalam ekspresi tulis santri menampilkan sketsa sosial yang merekam dan membidik kenyataan kehidupan dengan perspektif dunia para santri yang menyisakan berbagai variasi-variasi bahasa yang melahirkan ekspresi dalam bentuk bahasa yang bervariasi. Dalam ekspresi tulis santri tidak lepas dari bahasa santri yang agamis dan tajam yang dalam hal ini bahasa sebagai alat ekspresi pikiran dan interaksi sosial yang mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi orang lain. Mereka ketika mengekspresikan sesuatu yang ada dalam pikirannya melalui tulisan dapat menimbulkan suatu gejala bahasa yang kebanyakan timbul dari gejala sosial dengan fungsi tertentu. Di dalamnya terdapat informasi, pernyataan rasa senang, menyanjung, marah, kesal atau simpati. Sebagai sarana komunikasi apabila disampaikan dengan tepat, ekspresi dapat berfungsi bermacam-macam serta dapat menimbulkan efek yang diakibatkan oleh ekspresi tersebut. Untuk itulah penelitian ini dilakukan.

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah (1) bentuk ekspresi tulis santri Pondok Pesantren Salaf *Durrotu Aswaja*, (2) fungsi ekspresi tulis santri Pondok Pesantren Salaf *Durrotu Aswaja*, (3) menentukan efek yang ditimbulkan dalam ekspresi tulis santri Ponpes *Durrotu Aswaja*. Tujuan penelitian ini adalah (1) mengidentifikasi bentuk ekspresi tulis yang ada dalam ekspresi tulis santri Ponpes *Durrotu Aswaja*, (2) mengidentifikasi fungsi ekspresi tulis yang ada dalam ekspresi tulis santri Ponpes *Durrotu Aswaja*, (3) menentukan efek yang ditimbulkan dalam ekspresi tulis santri Ponpes *Durrotu Aswaja*.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan teoretis dan metodologis. Pendekatan teoretis yang digunakan adalah pendekatan pragmatik, sedangkan pendekatan metodologis yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan pendekatan deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa penggalan wacana, sedangkan sumber data yang penulis dapatkan dari tulisan atau coretan-coretan yang berada di dinding-dinding, lemari atau loker yang berada dalam Pondok Pesantren *Durrotu Aswaja*.

Hasil penelitian ini meliputi bentuk ekspresi tulis santri Pondok Pesantren Salaf *Durrotu Aswaja* yang terdiri atas (1) kata, (2) frasa, (3) klausa, (4) kalimat, dan (5) wacana. Fungsi ekspresi tulis santri Pondok Pesantren Salaf *Durrotu Aswaja* terdiri atas (1) menghina, (2) mengecam, (3) mengancam, (4) menakut-

nakuti, dan (5) mengucapkan selamat. Efek yang ditimbulkan dalam ekspresi tulis santri Pondok Pesantren Salaf *Durrotu Aswaja* terdiri atas efek positif dan efek negatif. Efek positif meliputi (1) introspeksi diri, (2) membuat senang, (3) membuat bangga, dan (4) membuat semangat. Efek negatif meliputi (1) membuat takut, dan (2) membuat terhina.

Berdasarkan penelitian ini, saran yang dapat diberikan pada penelitian ekspresi tulis santri Pondok Pesantren Salaf *Durrotu Aswaja* (1) Penulis ekspresi, penulisan ekspresi tulis sebaiknya perlu memperhatikan besar kecilnya huruf, sehingga mudah dipahami. (2) Penulis ekspresi, fungsi ekspresi tulis sebaiknya mengarah pada hal yang lebih positif, sehingga efek yang ditimbulkan dapat tersampaikan dan dapat diterima dengan baik, tanpa harus menyakiti salah satu pihak. (3) Dapat dimanfaatkan oleh pemerhati bahasa yang tertarik untuk mendalami kajian pragmatik, khususnya yang berhubungan dengan ekspresi tulis santri atau bahasa yang digunakan di Pesantren. (4) Ada penelitian lanjutan mengenai penelitian bahasa yang ada di Pesantren baik dalam kajian pragmatik, sociolinguistik, semantik maupun kajian lainnya.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	8
2.1 Kajian Pustaka	8
2.2 Landasan Teoretis	13
2.2.1 Pragmatik	14
2.2.2 Ekspresi Tulis dan Bentuknya	15
2.2.3 Fungsi Ekspresi	24
2.2.4 Efek Ekspresi Tulis	31
2.2.5 Santri Pondok Pesantren	33

BAB III METODE PENELITIAN	37
3.1 Pendekatan Penelitian	37
3.2 Data dan Sumber Data.....	39
3.3 Metode Pengumpulan Data	39
3.4 Metode Analisis Data	42
3.5 Metode Penyajian Hasil Analisis Data	43
 BAB IV BENTUK, FUNGSI, DAN KEMUNGKINAN EFEK DALAM EKSPRESI TULIS SANTRI PONDOK PESANTREN SALAF <i>DURROTU ASWAJA</i>	 44
4.1 Bentuk Ekspresi Tulis Pondok Pesantren <i>Durrotu Aswaja</i>	44
4.1.1 Kata	44
4.1.2 Frasa	48
4.1.3 Klausa	51
4.1.4 Kalimat	52
4.1.5 Wacana	54
4.2 Fungsi Ekspresi Tulis Pondok Pesantren <i>Durrotu Aswaja</i>	56
4.2.1 Menghina	56
4.2.2 Mengecam	58
4.2.3 Mengancam	61
4.2.4 Menakut-nakuti	63
4.2.5 Mengucapkan Selamat	65
4.3 Menentukan Efek yang Ditimbulkan dalam Ekspresi Tulis Pondok Pesantren <i>Durrotu Aswaja</i>	67
4.3.1 Efek Positif	68
4.3.1.1 Introspeksi Diri	68
4.3.1.2 Membuat Senang	72
4.3.1.3 Membuat Bangga	73
4.3.1.4 Membuat Semangat	75
4.3.2 Efek Negatif	77

4.3.2.1	Membuat Takut	78
4.3.2.2	Membuat Terhina	80
BAB V PENUTUP		82
5.1	Simpulan	82
5.2	Saran	83
DAFTAR PUSTAKA		84
LAMPIRAN		85

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keberadaan pondok pesantren dengan segala aspek kehidupan dan perjuangannya memiliki nilai strategis dalam membina insan yang memiliki kualitas iman, ilmu dan amal. Hal ini dapat dibuktikan dalam sejarah bangsa Indonesia yang banyak mencetak para ilmuwan, politikus dan cendekiawan yang memasuki berbagai kancah percaturan di segala bidang sesuai dengan disiplin ilmu yang mereka miliki, baik dalam taraf lokal, regional maupun nasional bahkan sampai ke taraf internasional (Nasir 2005:48).

Beranjak dari adanya pesantren tersebut, bagi seorang santri memasuki kehidupan pesantren merupakan ritual perjalanan antara masa remaja dan masa dewasa. Mereka tidak hanya dididik menjadi seseorang yang mengerti ilmu agama, tetapi juga mendapat tempaan kepemimpinan yang alami, kemandirian, kesederhanaan, ketekunan, kebersamaan, kesetaraan, dan sikap positif lainnya. Mereka tidak hanya memperoleh pendidikan Islam, tetapi juga mengembangkan kemandirian serta kematangan pribadi. Kesempatan ini merupakan suatu keistimewaan untuk santri karena mereka harus penuh cita-cita, memiliki keberanian yang cukup dan siap menghadapi tantangan yang dialaminya selama di pesantren. Cita-cita yang harus diraih dengan belajar tekun serta *gemblengan* mental yang mengharuskan mereka untuk giat menelaah pelajaran, menghafal serta musyawarah. Aturan yang digunakan tersebut dalam proses belajar mengajar

di pesantren merupakan langkah awal dalam rangka untuk mewujudkan keberhasilan agar tercapai tujuan pendidikan yang telah diterapkan, serta atas pertimbangan-pertimbangan pendidikan yang mengharuskan pendidik menempuh pola dan bentuk disiplin agar anak terbiasa melakukan pekerjaan yang baik (Junaedi 2009:34).

Selain itu, setiap hari santri dibebani oleh kegiatan-kegiatan yang tidak ringan, mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali diatur sedemikian rupa sehingga tidak ada waktu yang terbuang percuma. Hal ini bisa dilihat dalam pola hidup santri sehari-hari. Mereka hidup di tengah kumpulan santri-santri lain dengan fasilitas yang sangat sederhana, mulai dari alas tidur yang hanya berupa tikar (bahkan terkadang tidak memakai alas), menu makanan seadanya, dan mengerjakan semua kebutuhan sehari-hari (mencuci, memasak, dan membersihkan lingkungan pesantren) secara mandiri. Padatnya rutinitas yang diterima para santri, mulai dari kesibukannya itulah kemudian memberi dampak lain pada kehidupannya. Mereka dituntut harus bisa menyesuaikan diri agar bisa bertahan di lingkungan tersebut.

Di balik rutinitas santri yang begitu padat, rasa kekeluargaan dan kekerabatan yang dimiliki antarsantri sangat erat menjadikan segala sesuatunya dapat dijalani dengan penuh *himmah*. Mereka merasa memiliki keluarga baru dalam kehidupannya. Namun, hal seperti itu menjadi pudar ketika komunitas santri ini masuk ke dalam pusaran kehidupan kota yang serba individualis. Sifat tersebut menjadi mungkin apabila santri tidak hanya hidup di lingkungan pesantren. Adanya kewajiban mengenyam dunia perkuliahan tentu menimbulkan cara

berpikir yang berbeda. Bahkan tidak hanya itu, santri dari berbagai daerah pun membawa ciri khas tiap-tiap individu, seperti gaya hidup, warna kulit, dan bahkan bahasa.

Lingkungan pesantren dengan tipe seperti itu terlihat pada Ponpes *Durrotu Aswaja*. Pesantren ini banyak ditempati santri berbagai daerah dengan membawa bahasa ibunya, sehingga bahasa di pesantren menjadi lebih variatif. Keanekaragaman penggunaan bahasa jelas tampak saat santri berkomunikasi baik lisan maupun tulisan di lingkungan pesantren, kampus, dan rumah atau kampung halaman mereka. Bahasa-bahasa tersebut mereka gunakan saat berinteraksi dengan mitra tutur, dengan memperhatikan situasi dan kondisi tertentu.

Mereka, para santri tidak jarang pula ketika mengekspresikan sesuatu yang ada dalam pikirannya melalui tulisan. Terjadilah gejala bahasa yang kebanyakan timbul dari gejala sosial dengan fungsi tertentu. Dalam hal itulah ekspresi tulis dapat digali lebih dalam. Yang pada dasarnya ekspresi tulis merupakan salah satu bentuk bahasa verbal yang dapat dijadikan sarana komunikasi. Di dalamnya terdapat informasi, pernyataan rasa senang, menyanjung, marah, kesal atau simpati. Sebagai sarana komunikasi apabila disampaikan dengan tepat, ekspresi dapat berfungsi bermacam-macam. Hal inilah yang terjadi pada santri Ponpes Salaf *Durrotu Aswaja*, tidak hanya mengungkapkan ekspresi lewat lisan akan tetapi juga melalui tulisan. Para santri mengekspresikan apa yang mereka pikirkan melalui coretan-coretan dalam bilik-bilik kamar mereka, dinding-dinding, dan lemari-lemari tempat pakaian maupun buku-buku dan kitab. Tulisan yang

membidik kenyataan kehidupan secara multilingual dan penuh perasaan dalam gaya ekspresi khas santri.

Hal ini menunjukkan pemakaian bahasa tulis dalam “ekspresi tulis santri” berbeda dengan ekspresi tulis lain karena dalam “ekspresi tulis santri” menampilkan sketsa sosial yang merekam dan membidik kenyataan kehidupan dengan perspektif dunia para santri yang menyisakan berbagai variasi-variasi bahasa yang melahirkan ekspresi dalam bentuk bahasa yang bervariasi. Dalam ekspresi tulis santri tidak lepas dari bahasa santri yang agamis dan tajam yang dalam hal ini bahasa sebagai alat ekspresi pikiran dan interaksi sosial yang mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi orang lain.

Salah satu contoh ekspresi tulis santri adalah sebagai berikut:



Konteks :PUJIAN YANG DITUJUKAN KEPADA MBAKE (PANGGILAN UNTUK SANTRI PUTRI).

Tuturan : mba'e cantik

Data tersebut merupakan salah satu data yang diambil dari coretan-coretan sebagian ekspresi para santri yang menunjukkan bentuk wacana yang disertai

konteks berupa gambar dan fungsi ekspresi merasa kagum serta mempunyai efek membuat malu. Hal ini menunjukkan penutur merasa kagum akan kecantikan seorang santri putri yang mempengaruhi penutur untuk mengekspresikan rasa kagumnya lewat coretan di dinding pembatas. Melalui ekspresi tulis itulah timbul suatu efek positif yaitu membuat senang dengan pujian tersebut. Berdasarkan salah satu contoh ekspresi tulis itulah tentu masih banyak lagi ekspresi yang beragam dengan bentuk, fungsi dan kemungkinan efek yang berbeda-beda. Maka dari itu, untuk itulah penelitian ini dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, ada tiga rumusan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk ekspresi tulis santri Ponpes *Durrotu Aswaja*?
2. Bagaimana fungsi ekspresi tulis santri Ponpes *Durrotu Aswaja*?
3. Bagaimana menentukan efek yang ditimbulkan dalam ekspresi tulis santri Ponpes *Durrotu Aswaja*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut, ada tiga tujuan dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi bentuk ekspresi tulis yang ada dalam ekspresi tulis santri Ponpes *Durrotu Aswaja*.
2. Mengidentifikasi fungsi ekspresi tulis yang ada dalam ekspresi tulis santri Ponpes *Durrotu Aswaja*.
3. Menentukan menentukan efek yang ditimbulkan dalam ekspresi tulis santri Ponpes *Durrotu Aswaja*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai Ekspresi Tulis Santri ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah kajian bahasa terutama pada kajian Pragmatik dan dapat menguatkan teori-teori yang sudah ada tentang ekspresi tulis. Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai data yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan dan dapat juga dimanfaatkan oleh mahasiswa sebagai bahan pijakan bagi penelitian lebih lanjut. Bagi pesantren yaitu yang di dalamnya ada kiai (pengasuh pesantren) penelitian ini dapat memberikan

informasi gejala sosial yang dialami santri-santrinya. Untuk pengurus pondok (santri senior) penelitian ini dapat membantu masalah yang dialami adik-adiknya (santri junior) dan dapat membantu penyaluran alat kritik untuk lebih memajukan pesantren. Untuk santri sendiri penelitian ini dapat memberikan pemahaman baru mengenai bahasa yang mereka ekspresikan. Untuk masyarakat pada umumnya dapat memberikan wawasan kebahasaan, bahwa bahasa yang ada dalam negara Indonesia sangat bervariasi seperti halnya di pesantren dan bahasa itu dapat disatukan dengan bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian tentang pragmatik sudah banyak dilakukan. Hasil penelitian tersebut bisa dijadikan sebagai referensi sekaligus sebagai dasar dalam mengkaji ekspresi tulis. Penelitian ini merujuk pada beberapa penelitian lain. Beberapa penelitian yang dapat dijadikan kajian dalam penelitian ini yaitu Rokhman (2003), Rahmita (2008), Sitaresmi (2009), Yang (2011), Samavarchi (2012), Wulandari (2012), Khoirunnisaa' (2015).

Rokhman (2003) dalam penelitiannya tentang “Pemilihan Bahasa dalam Masyarakat Dwibahasa: Kajian Sociolinguistik di Banyumas dan Sikap Bahasa Santri di Pondok Pesantren Banyumas” mengungkap pola pemilihan bahasa dan ragam bahasa pada masyarakat dwibahasa. Selain itu, penelitian ini juga menemukan adanya kecenderungan pergeseran dialek pada masyarakat dwibahasa yang disebabkan oleh adanya kontak bahasa dan kontak dialek di wilayah tersebut.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Rokhman dengan penelitian ini keduanya mengkaji bahasa yang ada di Pesantren dengan mengambil santri sebagai objek kajiannya. Perbedaannya, penelitian Rokhman kajiannya

mengidentifikasi tiga faktor yang mempengaruhi pergeseran dan pemertahanan bahasa pada masyarakat tutur Jawa dialek Banyumas, yakni faktor sosial, kultural, dan situasional. Kajian tentang berbagai kasus tersebut memberikan bukti bahwa tidak ada satupun faktor yang mampu berdiri sendiri sebagai satu-satunya faktor pendukung pergeseran dan pemertahanan bahasa. Dengan demikian, tidak semua faktor yang telah disebutkan tersebut mesti terlibat dalam setiap kasus sedangkan, penelitian ini berfokus pada ekspresi tulis santri yang tercipta dari gejala sosial penuturnya dengan pragmatik sebagai kajiannya.

Rahmita (2008) meneliti tindak tutur ekspresif dalam skripsi yang berjudul “Tindak Tutur Ekspresif Pada Wacana Ruprik Sms Anda Tabloid Cempaka”. Hasil penelitiannya berkenaan dengan jenis tindak tutur lain yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, perlokusi, langsung, tidak langsung dan tidak harfiah. Fungsi ekspresif memuji, menyalahkan, mengeluh, bela sungkawa, mengkritik, mengucapkan terima kasih dan menyanjung. Efek yang ditimbulkan meliputi efek positif dan efek negatif.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Rahmita dengan penelitian ini adalah keduanya mengkaji ekspresi tulis sebagai kajiannya. Perbedaanya, penelitian Rahmita berfokus pada Rubrik sms pada Tabloid, sedangkan penelitian ini berfokus pada bentuk ekspresi tulis yang dilakukan para santri serta hal yang melatar belakangi bentuk ekspresi tulis tersebut.

Sitairesmi (2009) meneliti tindak tutur ekspresif dalam skripsi yang berjudul “Tindak Tutur Ekspresif pada Wacana Humor Politik Verbal Tulis ;Presiden Guyonan Butet Kartaredjasa”. Hasil penelitian ini adalah tuturan humor di dalam wacana humor politik ditemukan berbagai macam variasi tuturan. Berdasarkan jenis tindak tutur dalam tuturan ekspresif ditemukan tindak tutur ilokusi, tindak tutur perlokusi, tindak tutur langsung, tindak tutur tak langsung, tindak tutur harfiah, dan tindak tutur tak harfiah. Berdasarkan fungsi pragmatis tindak tutur ekspresif ditemukan fungsi ekspresif yang meliputi fungsi ekspresif mengkritik, fungsi ekspresif menyindir, fungsi ekspresif mengeluh, fungsi ekspresif menyanjung, dan fungsi ekspresif menyalahkan. Berdasarkan kemungkinan efek yang ditimbulkan oleh tuturan humor ditemukan beberapa efek yang meliputi efek positif dan negatif. Efek positif : introspeksi diri dan membuat lega, sedangkan efek negatifnya : membuat jengkel dan membuat terhina.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ayu Sitaresmi dengan penelitian ini adalah keduanya mengkaji ekspresi tulis sebagai kajiannya. Perbedaannya, penelitian Ayu Sitaresmi berfokus pada tuturan humor politik, sedangkan penelitian ini berfokus pada bentuk ekspresi tulis yang dilakukan para santri serta hal yang melatar belakangi bentuk ekspresi tulis tersebut.

Kaitannya dengan bahasa, Yang (2011) dalam penelitiannya yang berjudul “Studies to Bilingual Education of Chinese University Undergraduate Course” menyatakan bahwa pendidikan penggunaan bahasa secara *bilingual* digunakan pada pendidikan internasional. Penggunaan bahasa secara *bilingual* sangat kuat

pengaruhnya pada mahasiswa yang telah menguasai bahasa pada masa pendidikan. Contohnya pada pembahasan *bilingual* terdapat di Universitas di Cina yang memaparkan tentang universitas yang menggunakan pendidikan dan berkomunikasi secara *bilingual*.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Yang dengan penelitian ini keduanya mengkaji bahasa dengan sudut pandang mahasiswa sebagai kajiannya. Perbedaannya, penelitian Yang mengkaji bahasa pada pendidikan formal (sebagai mahasiswa) sedangkan penelitian ini berfokus pada bahasa khususnya ekspresi tulis santri yang mengenyam pendidikan formal dan nonformal (sebagai mahasiswa sekaligus santri).

Kaitannya dengan masyarakat pengguna bahasa, Samavarchi (2012) temuannya menunjukkan bahwa peserta didik melakukan tindak tutur seperti yang mereka lakukan dalam bahasa Persia ke bahasa Inggris. Peserta didik melakukan tuturan secara berbeda dari kedua individu mereka L1 dan dari pribumi bahasa Inggris yang menunjukkan keberadaan dan penggunaan pragmatik *interlanguage* mereka. Hasil ini menunjukkan bahwa instruksi memiliki efek positif pada peningkatan siswa secara sosiopragmatik dan kesadaran tuturan siswa terhadap hambatan mentransfer L1 pragmalinguistik ke L2 (kedua bahasa) dan bahwa

peserta didik tidak akan mampu memahami perbedaan antara dua bahasa tanpa petunjuk.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Samavarchi dengan penelitian ini keduanya mengkaji bahasa dengan objek peserta didik (dalam pesantren dikenal dengan santri). Perbedaannya, penelitian Samavarchi mengkaji pemahaman dua bahasa terhadap peserta didik dengan instruksi maupun petunjuk sebagai sarana untuk memahami kedua bahasa tersebut sedangkan, penelitian ini berfokus pada ekspresi tulis yang dilakukan santri sebagai bentuk curahan isi pikiran maupun hati.

Wulandari (2012) dalam penelitiannya tentang “Sikap Bahasa Santri pada Konteks Pemertahanan Bahasa Jawa dalam Proses Pengajaran di Pesantren” menunjukkan bahwa santri secara umum memiliki sikap bahasa yang positif terhadap Bahasa Jawa. Hampir semua santri bisa berbahasa Jawa Ngoko, dan merasa harus menggunakan berbahasa Jawa Krama untuk berkomunikasi dengan kiai, meskipun dengan resiko salah. Selain dipandang sebagai suatu keharusan, bahasa Jawa juga dipandang perlu secara sentimental, yaitu sebagai bagian dari identitas mereka dan untuk meneruskan tradisi. Hal ini juga mengimplikasikan daya tarik bahasa secara instrumental, yakni bahasa Jawa akan dipakai untuk

meneruskan pengajaran bahwa santri nantinya akan meneruskan pekerjaan mengajar dengan model tersebut pada generasi berikutnya.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dengan penelitian ini keduanya mengkaji bahasa yang ada di Pesantren dengan berbagai aspek didalamnya seperti sosial, budaya dan pendidikan. Perbedaannya, penelitian Wulandari kajiannya menunjukkan penggunaan bahasa Jawa yang dominan dikalangan santri ternyata menumbuhkan sikap bahasa Jawa yang positif bagi santri sedangkan, penelitian ini memberikan gambaran bahwa bahasa Indonesia yang dominan digunakan santri Ponpes Durrotu Aswaja.

Khoirunnisaa' (2015) dalam penelitiannya tentang "Realisasi Kesantunan Berbahasa di Kalangan Santri Putri dalam Berinteraksi dengan Masyarakat Pesantren di Ponpes Al Ma'un Sroyo Karanganyar" menunjukkan bahwa terdapat bentuk kesantunan berbahasa santri putri dalam berinteraksi, penyimpangan prinsip kesopanan, dan dominasi peringkat pelanggaran prinsip kesopanan. Bentuk kesantunan berbahasa ini yakni, (1) kesantunan dalam memohon, (2) kesantunan dalam mengajak, (3) kesantunan dalam menolak, (4) kesantunan dalam membujuk, (5) kesantunan dalam mendesak, (6) kesantunan dalam menyilakan, dan (7) kesantunan meminta. Penyimpangan prinsip kesopanan dalam kesantunan berbahasa terdapat dalam semua maksim kecuali maksim

kesimpatian. Peringkat pelanggaran paling banyak dan yang mendominasi yakni maksim penerimaan, maksim kerendahan hati, maksim kebijaksanaan, maksim kecocokan, dan maksim kemurahan hati.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Khoirunnisaa' dengan penelitian ini keduanya mengambil sudut pandang santri dalam berinteraksi di Pesantren. Perbedaannya, penelitian Khoirunnisaa' secara garis besar menunjukkan penggunaan bahasa yang santun sehingga dapat disimpulkan bahwa santri pada umumnya diajarkan etika berbicara dalam berinteraksi sedangkan, penelitian ini menunjukkan hasil interaksi yang dilakukan santri sehingga menimbulkan ekspresi sebagai sarana menuangkan emosi, gagasan dan sebagainya.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang dilakukan para ahli bahasa tersebut dapat diketahui bahwa penelitian pragmatik khususnya penelitian bahasa yang ada di pesantren kebanyakan meneliti tentang kesantunan dan tindak tutur. Lain halnya penelitian tentang ekspresi tulis para santri yang notabene di samping sebagai santri mereka juga seorang mahasiswa dan sekaligus dari daerah yang berbeda-beda tentunya ekspresi yang mereka utarakan dengan tulisan berbeda-beda baik dalam segi bentuk, fungsi maupun kemungkinan efek yang ditimbulkan. Dengan merujuk pada latar belakang tersebut dapat diketahui bahwa penelitian

tentang ekspresi tulis santri masih jarang diteliti dan bahkan belum ada yang meneliti.

2.2 Landasan Teoretis

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini mencakupi (1) pragmatik, (2) ekspresi tulis dan bentuknya, (3) fungsi ekspresi, (4) efek ekspresi dan (5) santri pondok pesantren. Berikut ini penjelasan teori tersebut:

2.2.1 Pragmatik

Banyak ahli yang mengemukakan dasar pragmatik atau pengertian pragmatik antara lain, Leech (1983) pragmatik adalah studi yang berhubungan dengan situasi ujar atau maksud tertentu dalam sebuah tuturan. Menurut Purwa (1994:84) menjelaskan pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari maksud tuturan antara penutur dan mitra tutur. Adapun Rustono (1999:1) pragmatik adalah bagian dari ilmu tanda atau semiotik, kekhususan bidang ini pada relasi antara tanda dan objek yang diacunya. Sementara itu, menurut Levinson (dalam Rustono 1999:2-3) pragmatik adalah (1) kajian mengenai hubungan antara tanda (lambang) dan penafsirannya, (2) kajian mengenai penggunaan bahasa, (3) kajian bahasa dari perseptif fungsi dalam arti bahwa kajian ini mencoba menjelaskan aspek-aspek struktur linguistis dengan mengacu pada pengaruh-pengaruh dan

sebab-sebab di luar kebahasaan (4) kajian mengenai hubungan-hubungan diantara bahasa dan konteks, (5) berkaitan dengan topik mengenai aspek-aspek makna ujaran yang tidak dapat dijelaskan dengan mengacu langsung pada persyaratan kebenaran (*truth condition*) dan kalimat yang diujarkan, (6) kajian tentang hubungan-hubungan diantara bahasa dan konteks yang merupakan dasar dari penjelasan tentang pemahaman bahasa, (7) kajian mengenai kemampuan pengguna bahasa untuk menyesuaikan kalimat dengan konteks sehingga kalimat itu patut (diujarkan), (8) kajian tentang dieksis (paling tidak sebagian), implikatur, peranggapan, tindak tutur, dan aspek-aspek struktur wacana.

Seiring berjalanya waktu, gagasan baru bidang pragmatik muncul dari tulisan Mey (1994) yaitu *Pragmatic an Introduction*. Gagasan tersebut berupa pembagian pragmatik yaitu mikropragmatik dan makropragmatik. Mikropragmatik mencakupi referensi, implikatur tindak tutur, verba tindak tutur, tindak tutur tak langsung, dan klasifikasi tindak tutur, sedangkan makropragmatik mencakupi analisis percakapan dan percakapan metapragmatik. Oleh karena itu, dengan mengacu pada definisi dari para ahli yang telah dikemukakan itu lebih memadai jika pragmatik dirumuskan seperti berikut. Pragmatik adalah bidang linguistik yang mengkaji hubungan timbal balik antara fungsi dan bentuk tuturan.

Di dalam batasan yang sederhana itu, secara implisit tercakup penggunaan bahasa, komunikasi, konteks, dan penafsiran.

2.2.2 Ekspresi Tulis dan Bentuknya

Pandangan karya seni suatu ekspresi menjadi suatu pokok bahasan yang semakin berkembang dan bercabang. Hal ini sesuai dengan pemikiran Tolstoy (dalam Davies 1975:169-170), seorang novelis dan filsuf Rusia sekaligus sebagai salah satu tokoh penting ekspresivisme sehingga istilah seni sebagai alat komunikasi mengandung dua unsur, yakni: ungkapan (*expression*) dan kemerasukan (*infection*). Ekspresi merupakan proses apa yang berada dalam dunia subjektif seniman, yaitu perasaannya, menjadi mewujudkan dalam bentuk-bentuk yang bisa diakses orang lain. Kemerasukan merupakan proses saat ekspresi seniman diasimilasi oleh orang lain. Apa yang diekspresikan seniman dan dipahami oleh audien adalah perasaan dan bukan gagasan. Kedua proses ini mengandaikan bahwa apa yang subjektif di dalam dunia batin seniman menjadi objektif milik publik yang sekaligus sebagai sarana komunikasi.

Sesuatu yang dikomunikasikan, menurut Tolstoy (1969), adalah perasaan (*feeling*) atau emosi (*emotion*). Perasaan merupakan sesuatu yang hendak diekspresikan oleh seniman dan perasaan juga merupakan sesuatu yang hendak

dipahami oleh audien dalam suatu karya seni. Perasaan tersebut bisa sangat kuat atau sangat lemah, sangat penting atau sangat remeh, sangat buruk dan sangat baik seperti cinta tanah air, kesetiaan, dan persaudaraan.

Dalam mengekspresikan emosi, seorang seniman tidak mengekspresikan apa yang dirasakannya secara langsung, melainkan menggunakan sarana-sarana eksternal, seperti nada, suara, gerak, kata-kata, dan warna. Dengan mengekspresikan melalui sarana-sarana eksternal itu, seseorang berharap orang lain menjadi tersusupi atau terasuki atau terpengaruh (*infected*) oleh apa yang dirasakan seniman (Tolstoy 1969).

Kaitanya dengan bahasa, bahasa ekspresif merupakan bahasa yang berisi curahan perasaan. Kalimat ekspresif adalah kalimat yang memiliki kata kerja menyatakan makna batin (ekspresif). Kata ekspresif bermakna ‘tepat (mampu) memberikan/mengungkapkan gambaran, maksud, gagasan, perasaan’. Chaer menyatakan bahwa kata kerja yang menyatakan perasaan batin digunakan didalam kalimat yang subjeknya berperan sebagai orang yang mengalami (Chaer 1994:129).

Dengan kata lain, ekspresi tulis mengandung makna tersendiri, sehingga bisa dijabarkan, menulis bisa dimaknai sebagai aktivitas menuangkan gagasan,

ide, perasaan, emosi, ekspresi ke dalam bentuk tulisan. Pada saat menulis, penulis tidak memikirkan siapa pembaca tulisannya. Penulis hanya menuangkan isi hati dan perasaan tanpa memikirkan apakah tulisan itu dipahami orang lain atau tidak. Akan tetapi, pada saat menulis surat kepada orang lain, penulis mulai berpikir kepada siapakah surat itu akan ditujukan. Penulis memilih cara berbahasa yang berbeda kepada orang yang dihormati dibandingkan dengan cara berbahasa kepada temanya. Selain itu bentuk bahasa yang dituliskan juga berbeda-beda. Ada yang berbentuk kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Berikut merupakan definisi secara ringkas tiap bentuk ekspresi mulai dari yang terkecil sampai yang terbesar.

1. Kata

Keraf (1991:19) menjelaskan, bahwa pengertian kata tidak dapat dipisahkan dengan pengertian arti. Arti adalah hubungan antara tanda berupa lambang bunyi ujaran dengan hal atau barang yang diwakilinya. Jadi kata merupakan lambang bunyi ujaran tentang suatu hal atau peristiwa. Seperti halnya manusia yang memiliki nama demikian juga benda dan peristiwa yang juga memiliki lambang bunyi ujaran berupa kata yang memiliki arti atau makna. Sementara itu, Chaer (2007: 54) kata adalah satuan bahasa yang memiliki satu

pengertian; atau kata adalah deretan huruf yang diapit oleh dua buah spasi dan mempunyai satu arti. Menurut Kridalaksana (2008:110) kata adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal atau gabungan morfem; satuan terkecil dari leksem yang telah mengalami proses morfologis; morfem atau kombinasi morfem yang oleh ahli bahasa dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas. Adapun Wijana (2009:33) kata adalah bentuk bebas yang terkecil yang tidak dapat dibagi menjadi bentuk bebas yang lebih kecil lagi.

Dari beberapa definisi tersebut dapat dirumuskan bahwa kata adalah satuan gramatikal yang terbentuk dari satu morfem atau lebih.

Contoh kata: makan, rumah, pakaian.

2. Frasa

Parera (1980:78) menyebutkan, frasa adalah suatu konstruksi yang dapat dibentuk oleh dua kata atau lebih, tetapi yang tidak mempunyai ciri konstruksi sebuah klausa dan sering pula mengisi slot atau gatra dalam tingkat klausa. Menurut Keraf (1991:15), frasa merupakan gabungan dua atau lebih kata yang mana masing-masing kata tetap mempertahankan makna dasar katanya dan setiap kata pembentuknya tidak berfungsi sebagai subjek dan predikat dalam konstruksi

itu. Hal ini penting untuk membedakan frasa dengan kata majemuk dan frasa dengan kalimat atau klausa. Kata majemuk juga merupakan gabungan kata namun kata-kata yang bergabung tersebut telah melahirkan pengertian baru dan setiap kata tidak lagi mempertahankan maknanya. Misalnya kambing hitam sebagai kata majemuk bukan berarti kambing yang hitam melainkan orang yang dipersalahkan, sedangkan sebagai frasa kambing hitam berarti kambing yang hitam. Sementara itu, Wijana (2009:46) mengemukakan pada dasarnya frasa adalah gabungan kata. Namun tak semua gabungan kata merupakan frasa. Frasa merupakan gabungan kata yang tidak melewati batas fungsi. Yang dimaksud dengan fungsi adalah istilah seperti subjek, predikat, objek, dan keterangan. Adapun Chaer (2007:59) mengemukakan Frase adalah satuan sintaksis yang satu tingkat berada di bawah satuan klausa, atau satu tingkat berada di atas satuan kata. Frasa lazim didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat.

Dari beberapa definisi tersebut dapat dirumuskan bahwa frasa adalah gabungan kata yang mana setiap kata tetap mempertahankan makna masing-masing dan gabungan kata tersebut tidak melewati batas fungsi. Dalam sebuah

frasa hanya terdapat satu kata sebagai unsur inti atau unsur pusat. Kata-kata yang lain hanyalah sebagai unsur penjelas.

Contoh frasa:

rumah saya, sedang makan, sangat banyak, di kampus, sepuluh ekor,

3. Klausa

Parera (1980:78) mengemukakan, klausa adalah sebuah kalimat yang memenuhi salah satu pola dasar kalimat inti dengan dua atau lebih unsur pusat. Menurut Keraf (1991:181) klausa sekurang-kurangnya terdiri atas dua kata yang mengandung hubungan fungsional subjek-predikat dan secara fakultatif dapat diperluas dengan beberapa fungsi yang lain seperti objek dan keterangan. Adapun Chaer (2007:55) Klausa merupakan tataran di dalam sintaksis yang berada di atas tataran frase dan di bawah tataran kalimat. Menurut Kridalaksana (2008:124) klausa adalah kelompok kata yang sekurang-kurangnya memiliki subjek dan predikat dan berpotensi sebagai kalimat. Sementara itu, menurut Wijana (2009:54) klausa adalah satuan kebahasaan yang bersifat predikatif. Maksudnya satuan lingual ini melibatkan predikat sebagai unsur intinya.

Oleh karena itu, dengan mengacu pada definisi dari para ahli yang telah dikemukakan tersebut, klausa dapat dirumuskan seperti berikut. Klausa adalah satuan gramatikal yang mengandung fungsi subjek dan fungsi predikat.

Contoh klausa:

Ibu pergi

Setelah aku belajar

4. Kalimat

Parera (1980:76) menyebutkan, kalimat adalah sebuah bentuk ketatabahasaan yang maksimal yang tidak merupakan bagian dari sebuah konstruksi ketatabahasaan yang lebih besar dan lebih luas. Menurut Ramlan (1981:6) kalimat adalah satuan gramatikal yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai oleh nada akhir turun atau not. Menurut Chaer (2007:56), kalimat adalah susunan kata-kata yang teratur yang berisi pikiran yang lengkap, merupakan definisi umum yang biasa kita jumpai. Adapun Kridalaksana (2008:103) menjelaskan kalimat sebagai satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa. Sementara itu, menurut Wijana (2009:56) Kalimat adalah satuan lingual yang diakhiri oleh lagu akhir selesai baik lagu akhir selesai turun maupun naik.

Oleh karena itu, dengan mengacu pada definisi dari para ahli yang telah dikemukakan tersebut, kalimat dapat dirumuskan seperti berikut. Kalimat adalah sekelompok kata-kata yang menyatakan pikiran lengkap dan memiliki subjek dan predikat. Subjek adalah sesuatu tentang mana sesuatu itu dibicarakan. Predikat adalah sesuatu yang dikatakan tentang subjek.

Contoh kalimat:

Hai!

Ketika nenek datang, ayah sedang membaca koran dan ibu sedang memasak.

5. Wacana

Kleden (1997:34) menyatakan bahwa wacana sebagai ucapan dalam mana seorang pembicara menyampaikan sesuatu tentang sesuatu kepada pendengar. Ada juga yang menyatakan bahwa wacana berarti objek atau ide diperbincangkan secara terbuka kepada publik sehingga menumbulkan pemahaman tertentu yang tersebar luas (Lull 1998:225). Sementara itu, menurut Chaer (2007:54) wacana adalah adalah satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Adapun Kridalaksana (2008:259) wacana didefinisikan sebagai satuan kebahasaan terlengkap; dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana

direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (buku, ensiklopedi, novel, dll) paragraf, kalimat atau kata yang membawa amanat yang lengkap.

Dari semua definisi yang telah dikemukakan tersebut, ada benang merah yang dapat ditarik mengenai pengertian wacana. Wacana merupakan satuan bahasa di atas tataran kalimat yang digunakan untuk berkomunikasi dalam konteks sosial. Konteks adalah sesuatu yang menyertai, bersama, dan mendukung keberadaan wacana itu sendiri. Pengguna bahasa harus memperhatikan konteks agar dapat menggunakan bahasa secara tepat dan menentukan makna secara tepat pula. Dengan kata lain, pengguna bahasa senantiasa terikat konteks dalam menggunakan bahasa.

Contoh wacana:

Agar-agar sederhana dikocok dengan pengocok telur. Pada waktu bahan mulai mengeras, timbul suatu konsistensi menggumpal yang sangat menarik. Agar-agar yang sudah dikocok ini dimasukkan dalam cetakan, didinginkan baru dihias.

2.2.3 Fungsi Ekspresi

Tindak atau fungsi ekspresi merupakan suatu bentuk yang berkaitan dengan pengungkapan keadaan sikap kejiwaan terhadap suatu keadaan, misalnya:

mengungkapkan rasa terimakasih, memberi selamat, memaafkan, menyalahkan, memuji, dan menyampaikan bela sungkawa Ainin (dalam Leech 1983:105-106 dan Sarle 2001). Menurut Ainin dalam bukunya *Fenomena Pragmatik dalam Al-Quran* menemukan fungsi atau tindak ekspresi dalam Al-Quran diantaranya menghina, meremehkan, menyatakan heran, mengecam atau mencela, merasa kagum, menyesali, mengkhayal, menyayangkan, merasa puas, mengungkit-ungkit, menakut-nakuti, mengancam, dan memutuskan harapan (Ainin 2010:189-228).

1. Menghina

Menghina merupakan salah satu wujud tindak ekspresif yang mengungkapkan sikap kejiwaan berupa hinaan.

Contoh:

Apabila dikatakan kepada mereka; “berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman” mereka menjawab; **“Akan berimankah kami sebagaimana orang-orang yang bodoh itu telah beriman?”** Ingatlah, sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh, tetapi mereka tidak tahu (Q.S. Al-Baqarah:3).

2. Meremehkan

Meremehkan merupakan tindak ekspresif yang mengungkapkan sikap kejiwaan yang tujuannya memandang rendah (meremehkan).

Contoh:

Dan apabila diturunkan satu surat sebagian mereka memandang kepada sebagian yang lain (sambil berkata): **“adakah seorang dari orang-orang muslimin yang melihat kamu?”** sesudah itu mereka pun pergi. Allah telah memalingkan hati mereka disebabkan mereka adalah kaum yang tidak mengerti (Q.S. At-Taubat:127).

3. Menyatakan heran

Menyatakan heran merupakan tindak ekspresif yang mengungkapkan sikap kejiwaan berupa perasaan ganjil, aneh atau perasaan terkejut terhadap proposisi yang dikemukakan.

Contoh:

Ingatkah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata; **“mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?”** Tuhan berfirman: sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui” (Q.S. Al-Baqarah:30).

4. Mengecam

Mengecam atau mencela merupakan tindak ekspresif yang mengungkapkan sikap kejiwaan ketidaksenangannya terhadap perilaku sampai melontarkan perkataan yang bernada kecaman.

Contoh:

Hai orang-orang yang beriman, **mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat?** (Q.S. Ashaff:2).

5. Merasa kagum

Merasa kagum merupakan tindak ekspresif yang mengungkapkan sikap kejiwaan mengungkapkan rasa kekaguman terhadap peristiwa yang tidak terduga sebelumnya.

Contoh:

Maka Tuhanya menerimanya (sebagai nadzar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya. Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di Mihrab, ia dapati makanan disisinya. Zakariya berkata: **“Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?”** Maryam menjawab: “Makanan itu dari sisi Allah”. Sesungguhnya Allah

memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab (Q.S. Ali Imron:37).

6. Menyesali

Menyesali merupakan tindak ekspresif yang mengungkapkan sikap kejiwaan berupa penyesalan atas ketidakmampuannya atau kebodohnya untuk melakukan sesuatu.

Contoh:

Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil: **“Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?”** karena itu jadilah dia seorang diantara orang-orang yang menyesal (Q.S Al-Maidah:31).

7. Mengkhayal

Mengkhayal merupakan tindak ekspresif yang mengungkapkan sikap kejiwaan berupa keinginan untuk mencapai sesuatu yang mustahil terjadi.

Contoh:

Tiadalah mereka menunggu-nunggu kecuali terlaksananya kebenaran Al-Quran itu. Pada hari datangnya kebenaran pemberitaan Al-Quran itu,

berkatalah orang-orang yang melupakannya sebelum itu. Sesungguhnya telah datang Rosul-rosul Tuhan kami membawa yang hak, **maka adakah bagi kami pemberi syafaat yang akan memberi syafaat bagi kami, atau dapatkah kami dikembalikan kedunia sehingga kami dapat beramal yang lain dari yang pernah kami amalkan?”** sungguh mereka telah merugikan diri mereka sendiri dan telah lenyaplah dari Tuhan-Tuhan yang mereka ada-adakan (Q.S. Al-A'rof:53).

8. Menyayangkan

Menyayangkan merupakan tindak ekspresif yang mengungkapkan sikap kejiwaan berupa keprihatinannya atas perilaku yang dilakukan.

Contoh:

Dan mengapa kamu tidak berkata, diwaktu mendengar berita bohong itu: “sekali-kali tidaklah pantas bagi kita memperkatakan ini. Maha suci Engkau (ya Tuhan kami), ini adalah dusta yang besar” (Q.S An-Nur:16).

9. Menunjukkan rasa puas

Merasa puas merupakan tindak ekspresif yang mengungkapkan sikap kejiwaan berupa rasa puas atau rasa senang dengan apa yang dialaminya.

Contoh:

Maka **apakah kita tidak akan mati?** Melainkan hanya kematian kita yang pertama saja di dunia dan kita tidak akan disiksa di akhirat ini (Q.S. Ash-Shaffat:58-59).

10. Mengungkit-ungkit

Mengungkit-ungkit merupakan tindak ekspresif yang mengungkapkan sikap kejiwaan berupa rasa jengkel dengan membeberkan jasa baiknya yang pernah diberikan.

Contoh:

Firaun menjawab: **“bukankah kami telah mengasuhmu diantara keluarga kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu** (Q.S. Asy-Syu’ara:18).

11. Menakut-nakuti

Menakut-nakuti merupakan tindak ekspresif yang mengungkapkan sikap kejiwaan berupa proposisi yang dapat membuat menjadi takut.

Contoh:

Katakanlah: **“apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasanya dari orang-orang fasik itu disisi Allah, yaitu orang-orang yang dikutuki dan dimurkai Allah, diantara mereka ada yang dijadikan kera dan babi dan orang-orang**

menyembah thaghut?” mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus (Q.S. Al-Maidah:60).

12. Mengancam

Mengancam merupakan tindak ekspresif yang mengungkapkan sikap kejiwaan berupa ancaman apabila dia melakukan sesuatu yang tidak diinginkan.

Contoh:

Firaun berkata: **“apakah kamu sekalian beriman kepada Musa sebelum aku memberi izin kepadamu?** Sesungguhnya dia benar-benar pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu maka kamu nanti pasti benar-benar akan mengetahui akibat perbuatanmu. Sesungguhnya aku akan memotong tanganmu dan kakimu dengan bersilangan dan aku akan menyembelihmu semuanya (Q.S. Asy-Syu'ara:49).

13. Memutuskan harapan

Memutuskan harapan merupakan tindak ekspresif yang mengungkapkan sikap kejiwaan berupa proposisi yang dapat memutuskan harapan atau angan-angan ataupun putus asa.

Contoh:

Atau apakah manusia akan mendapat segala yang dicita-citakanya?

Tidak, maka hanya bagi Allah kehidupan akhirat dan kehidupan dunia (Q.S. An-Najm:24-25).

2.2.4 Efek Ekspresi Tulis

Pandangan dari media bahwa efek media adalah perubahan perilaku manusia setelah diterpa pesan media massa. Menurut Robert (Schramm dan Roberts :1907) karena fokusnya pada pesan, maka efek haruslah berkaitan dengan pesan yang disampaikan media massa tersebut. Efek media juga diartikan sebagai dampak dari kehadiran sosial yang dimiliki media, yang menyebabkan perubahan pengetahuan, sikap dan tingkah laku manusia, akibat terpaan media. Semakin berkembangnya teknologi media massa dalam menyampaikan informasi dan hiburan, maka manusia tak akan pernah bisa lepas dari pengaruh media massa tersebut. Setiap hari, otak manusia selalu dipenuhi oleh informasi yang disampaikan.

Kaitanya dengan bahasa, efek memiliki makna atau arti akibat atau pengaruh, kesan yang timbul pada pemikiran penonton, pendengar, pembaca setelah mendengar atau melihat sesuatu. Sehingga efek suatu ekspresi dapat diartikan akibat atau pengaruh, kesan yang timbul saat berekspresi. Berdasarkan

dampaknya, dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu efek dampak positif dan efek dampak negatif. Efek berdampak positif adalah efek yang berdampak menguntungkan atau baik, sedangkan efek berdampak negatif adalah efek yang berdampak pada perubahan yang tidak diinginkan atau buruk. Efek yang berdampak positif suatu ekspresi itu antara lain; introspeksi diri, membuat lega, membuat bangga, membujuk, merasa terdorong, membuat senang, membuat tertawa. Selain berdampak positif, efek suatu ekspresi juga berdampak negatif, yaitu efek yang menimbulkan perubahan yang tidak diinginkan, berakibat buruk atau tidak baik. Efek suatu ekspresi yang berdampak negatif itu antara lain; membuat malu, merasa sedih, membuat jengkel, membuat takut, membuat terhina.

2.2.5 Santri Pondok Pesantren

Santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar mendalami agama di pesantren. Biasanya para santri ini tinggal di pondok atau asrama pesantren yang telah disediakan, namun ada pula santri yang tidak tinggal di tempat yang telah disediakan tersebut yang biasa disebut dengan santri kalong.

Istilah santri mempunyai dua konotasi atau pengertian, pertama; dikonotasikan dengan orang-orang yang taat menjalankan dan melaksanakan perintah agama Islam, atau dalam terminologi lain sering disebut sebagai “muslim

orotodoks”. Istilah santri dibedakan secara kontras dengan kelompok abangan, yakni orang-orang yang lebih dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya Jawa pra Islam, khususnya nilai-nilai yang berasal dari mistisisme Hindu dan Budha (Raharjo 1986:37). Kedua; dikonotasikan dengan orang-orang yang tengah menuntut ilmu di lembaga pendidikan pesantren. Keduanya jelas berbeda, tetapi jelas pula kesamaannya, yakni sama-sama taat dalam menjalankan syariat Islam (Bawani 1993:93).

Lebih jelas dan terperinci Madjid (1997:19-20) mengupas asal usul perkataan santri, ia berpendapat santri itu berasal dari perkataan ”sastri” sebuah kata dari Sansekerta, yang artinya melek huruf, dikonotasikan dengan kelas literari bagi orang Jawa yang disebabkan karena pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab-kitab yang bertuliskan dengan bahasa Arab, kemudian diasumsikan bahwa santri berarti orang yang tahu tentang agama melalui kitab-kitab berbahasa Arab dan atau paling tidak santri bisa membaca al-Qur'an, sehingga membawa kepada sikap lebih serius dalam memandang agama. Perkataan santri berasal dari bahasa Jawa ”*cantrik*” yang berarti orang yang selalu mengikuti guru kemana guru pergi menetap (istilah pewayangan) tentunya dengan tujuan agar dapat belajar darinya mengenai keahlian tertentu.

Menurut Dhofir (2011:88) berpendapat bahwa: Santri yaitu murid-murid yang tinggal di dalam pesantren untuk mengikuti pelajaran kitab-kitab kuning atau kitab-kitab Islam klasik yang pada umumnya terdiri dari dua kelompok santri yaitu: Santri Mukim yaitu santri atau murid-murid yang berasal dari jauh yang tinggal atau menetap di lingkungan pesantren. Santri Kalong yaitu santri yang berasal dari desa-desa sekitar pesantren yang mereka tidak menetap di lingkungan kompleks pesantren tetapi setelah mengikuti pelajaran mereka pulang.

Dalam menjalani kehidupan di pesantren, pada umumnya mereka mengurus sendiri keperluan sehari-hari dan mereka mendapat fasilitas yang sama antara santri yang satu dengan lainnya. Tidak hanya itu, santri diwajibkan menaati peraturan yang ditetapkan di dalam pesantren tersebut dan apabila ada pelanggaran akan dikenakan sanksi sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.

Dalam kehidupan kesehariannya mereka hidup dalam nuansa religius, karena penuh dengan amaliah keagamaan, seperti puasa, sholat malam dan sejenisnya, nuansa kemandirian karena harus mencuci, memasak makanan sendiri, nuansa kesederhanaan karena harus berpakaian dan tidur dengan apa adanya. Serta nuansa kedisiplinan yang tinggi, karena adanya penerapan peraturan-peraturan yang harus dipegang teguh setiap saat, bila ada yang melanggarnya akan

dikenai hukuman, atau lebih dikenal dengan istilah *ta'ziran* seperti digundul, membersihkan kamar mandi dan lainnya.

Di sisi lain, santri yang belajar dalam satu pondok biasanya memiliki rasa solidaritas dan kekeluargaan yang kuat baik antara santri dengan santri maupun antara santri dengan kiai. Situasi sosial yang berkembang di antara para santri menumbuhkan sistem sosial tersendiri, di dalam pesantren mereka belajar untuk hidup bermasyarakat, berorganisasi, memimpin dan dipimpin, dan juga dituntut untuk dapat mentaati dan meneladani kehidupan kiai, di samping bersedia menjalankan tugas apapun yang diberikan oleh kiai, hal ini sangat dimungkinkan karena mereka hidup dan tinggal di dalam satu kompleks.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena data yang penulis teliti bukan berupa angka melainkan kata-kata atau kalimat-kalimat (Sudaryanto 1993:62). Prosedur ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari tulisan mereka yang berada di sudut-sudut ruangan Pondok. Dalam hal ini peneliti berusaha menyidik orang-orang dalam latar alamiah tentang bagaimana mereka berpikir, berbahasa dan bertindak menurut cara mereka.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Pendekatan teoretis merupakan pendekatan untuk mengkaji analisis pragmatik sebagai kajian penelitian ini, sedangkan pendekatan metodologis terbagi menjadi dua, yaitu pendekatan kualitatif dan pendekatan deskriptif karena data penelitian ini berupa bahasa verbal yang berupa lambang-lambang bahasa (huruf), bukan berupa angka, tapi berupa bentuk-bentuk verbal (Muhadjir 1996:29). Bentuk-bentuk bahasa yang menjadi data penelitian ini adalah penggalan wacana ekspresi tulis yang bersumber pada tulisan atau coretan-coretan yang berada di dinding-dinding, lemari maupun loker yang berada dalam

Pondok Pesantren Salaf *Durrotu Aswaja* sehingga di dalam penelitian ini tidak digunakan perhitungan secara statistik.

Sementara itu, pendekatan deskriptif yang dikemukakan oleh Herber (dalam Koentjaraningrat 1986:31-32) memberikan gambaran teratur dan satu atau lebih variabel terikat dalam suatu kelompok tertentu. Mengacu pendapat Isaak dan Michael (1985:42) tentang pendekatan deskriptif, tujuan yang hendak dicapai sehubungan dengan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk ekspresi tulis, fungsi serta kemungkinan efek yang ditimbulkan dari ekspresi tulis yang bersumber pada tulisan santri secara faktual dan sistematis.

Bentuk ekspresi tulis, fungsi ekspresi serta kemungkinan efek yang ditimbulkan yang menjadi objek kajian penelitian ini dikemukakan secara deskriptif. Deskripsi itu terbagi menjadi tiga bagian, yaitu (1) bentuk ekspresi tulis santri Ponpes *Durrotu Aswaja*, (2) fungsi ekspresi tulis santri Ponpes *Durrotu Aswaja*, dan (3) Kemungkinan efek yang ditimbulkan dalam ekspresi tulis santri Ponpes *Durrotu Aswaja*.

Selanjutnya, untuk mencapai tujuan penelitian diperlukan data yang berwujud penggalan wacana ekspresi tulis yang bersumber pada tulisan santri Ponpes *Durrotu Aswaja*. Berdasarkan pendekatan kualitatif dan deskriptif,

penelitian ini tidak berkaitan dengan variabel-variabel terukur, tetapi berkaitan dengan kualitas satuan bahasa, yaitu penggalan wacana ekspresi tulis santri. Deskripsi didalam penelitian ini bersifat khas santri dan verbal tulis karena sifat ideografis penelitian ini.

3.2 Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, kalimat serta penggalan wacana. Sementara sumber data yang penulis dapatkan berupa wacana yang berasal dari tulisan atau coretan-coretan yang berada di dinding-dinding, lemari atau loker yang berada dalam Pondok Pesantren Salaf *Durrotu Aswaja*. Data tersebut diambil sejak bulan Juni 2014 di Pondok Pesantren Salaf *Durrotu Aswaja*.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian, metode dan teknik pengumpulan data merupakan salah satu langkah penting yang harus dilakukan untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data penelitian ini digunakan metode simak atau penyimakan yang dilanjutkan dengan teknik catat. Metode simak merupakan cara pengumpulan data dengan menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto 1993:133). Realitas kegiatan penelitian ini adalah menyimak wacana ekspresi tulis pada tulisan santri.

Adapun teknik catat dilakukan dengan pada kartu data kemudian diklasifikasikan (Sudaryanto 1993:136). Data penelitian pencatatan ini berupa penggalan wacana ekspresi tulis santri yang telah diklasifikasi atas dasar bentuk ekspresi tulis, fungsi ekspresi tulis, kemungkinan efek yang ditimbulkan dalam ekspresi tulis santri Ponpes *Durrotu Aswaja*. Hasil analisis kemudian disimpan dalam kartu data. Bentuk kartu data secara lengkap dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Kartu Data

No. Data:	Sumber data:
Ekspresi tulis santri	
Bentuk	
Fungsi	
Kemungkinan efek	
Analisis	

Keterangan:

1. No. Data merupakan urutan data.
2. Sumber data berisi tempat didapatnya data tersebut, misalnya loker.
3. Bentuk berisi salah satu bentuk ekspresi tulis santri yang meliputi fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat dan wacana.
4. Fungsi berisi salah satu fungsi ekspresi tulis santri Pondok Pesantren Salaf *Durrotu Aswaja*.
5. Kemungkinan efek berisi salah satu kemungkinan efek yang ada dalam ekspresi tulis santri Pondok Pesantren *Durrotu Aswaja*.
6. Tuturan berisi data penelitian.
7. Analisis berisi analisis data dari bentuk, fungsi, serta kemungkinan efek yang terdapat dalam ekspresi tulis santri Pondok Pesantren *Durrotu Aswaja*.

3.4 Metode Analisis Data

Pada tahap ini data dianalisis dengan metode padan. Alat penentu dalam menganalisis data berada di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto 1993:13). Metode ini dilaksanakan dengan alat penentu berupa lawan atau mitra wicara. Metode ini biasa disebut sebagai metode padan pragmatis. Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi, misalnya satuan kebahasaan menurut reaksi atau akibat yang terjadi atau timbul pada lawan atau mitra wicaranya ketika satuan kebahasaan itu dituturkan oleh pembicara. Hal ini sejalan dengan data-data analisis tuturan yang menunjukkan bahwa terjadi reaksi atau akibat yang timbul pada mitra wicara ketika satuan kebahasaan itu dituturkan oleh penutur.

Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan metode padan pragmatis, karena maksud dari suatu tuturan bergantung dari penafsiran mitra tutur. Ini berarti bahwa situasi pada saat tuturan terjadi sangatlah menentukan. Melalui metode ini juga penulis melihat di mana, kapan, dan dengan siapa saja unsur *slang* itu digunakan, dengan tujuan atau maksud apa, dituturkan dengan nada bicara seperti apa dan sebagainya.

3.5 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Metode penyajian hasil analisis data terdiri atas metode penyajian hasil analisis data bersifat informal dan metode penyajian hasil analisis data bersifat formal. Penyajian data bersifat informal adalah penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa, sedangkan metode penyajian data formal adalah penyajian hasil analisis data dengan menggunakan tanda atau lambang-lambang (Sudaryanto 1993:145).

Hasil analisis data dalam penelitian ini disajikan dengan menggunakan metode informal, karena dalam menyajikan hasil penelitian hanya menggunakan kata-kata atau kalimat biasa. Metode ini digunakan untuk memaparkan ekspresi-ekspresi yang dituturkan santri dalam tulisan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis penelitian ekspresi tulis santri Pondok Pesantren Salaf *Durrotu Aswaja* ini terdapat temuan berikut ini.

1. Bentuk ekspresi tulis santri Pondok Pesantren Salaf *Durrotu Aswaja* terdiri atas (1) kata, (2) frasa, (3) klausa, (4) kalimat, dan (5) wacana.
2. Fungsi ekspresi tulis santri Pondok Pesantren Salaf *Durrotu Aswaja* terdiri atas (1) menghina, (2) mengecam, (3) mengancam, (4) menakut-nakuti, dan (5) mengucapkan selamat.
3. Efek yang ditimbulkan dalam ekspresi tulis santri Pondok Pesantren Salaf *Durrotu Aswaja* terdiri atas efek positif dan efek negatif. Efek positif meliputi (1) introspeksi diri, (2) membuat senang, (3) membuat bangga, dan (4) membuat terdorong. Efek negatif meliputi (1) membuat takut, dan (2) membuat terhina.

5.2 Saran

Dari simpulan tersebut dapat dikemukakan saran berikut ini.

1. Bagi penulis ekspresi, penulisan ekspresi tulis sebaiknya perlu memperhatikan besar kecilnya huruf, sehingga mudah dipahami.
2. Bagi penulis ekspresi, fungsi ekspresi tulis sebaiknya mengarah pada hal yang lebih positif, sehingga efek yang ditimbulkan dapat tersampaikan dan dapat diterima dengan baik, tanpa harus menyakiti salah satu pihak.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh pemerhati bahasa yang tertarik untuk mendalami kajian pragmatik, khususnya yang berhubungan dengan ekspresi tulis santri atau bahasa yang digunakan di Pesantren.
4. Di harapkan ada penelitian lanjutan mengenai penelitian bahasa yang ada di Pesantren baik dalam kajian pragmatik, sosiolinguistik, semantik maupun kajian lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bashori, Khoirudin. 2003. *Problem Psikologis Kaum Santri: Resiko Insekuritas Kelekatan*. Yogyakarta: Forum Kajian Budaya dan Agama. Bruinessen, Martin Van
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Davies, S. 2003. *Definition of Art, in Gaut, B. and McIver Lopes*. Hal. 169-179.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- Hasbullah, Drs. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Keraf, Gorys. 1991. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Khoirunnisaa', Ummah. 2015. "Realisasi Kesantunan Berbahasa Dikalangan Santri Putri dalam Berinteraksi dengan Masyarakat Pesantren di Ponpes Al Ma'un Sroyo Karanganyar". *Skripsi*. FKIP UMS.
- Kridalaksana, Harimurti. 1989. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahfud, Junaedi. 2009. *Kiai Bisri Musthafa: Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*. Semarang: Walisongo Press.
- Ma'shum, A. 1995. *Ajakan suci*. DIY:LTN-NU.
- Nasir, Ridlwan. 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Poedjoseodarmo, Soepomo. 1982. "Kode dan Alih Kode" dalam *Jurnal Widyaparwa* No. 22 Tahun 1982. Yogyakarta : Balai Penelitian Bahasa, halaman 1-43.
- Qomar, M. 2006. *Pesantren dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*. Jakarta : Erlangga.

- Rahmita. 2008. Tindak Tutur Ekspresif Pada Wacana Ruprik Sms Anda Tabloid Cempaka. Semarang: *Skripsi*. FBS Unnes.
- Roberts, Donald. 1907. *The process and effects of mass communication*: Wilbur Lang
- Rohmadi, Muhammad. 2004. *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media.
- Rokhman, Fathur. 2003. *Pemilihan Bahasa dalam Masyarakat Dwibahasa : Kajian Sociolinguistik di Banyumas. Disertasi S-3*. Yogyakarta: UGM Yogyakarta.
- Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: CV. IKIP Semarang Press.
- Samavarchi, Laila. 2012. "Giving Condolences by Persian EFL Learners: A Contrastive Sociopragmatic Study" dalam *International Journal of English Linguistics* Vol. 2, No. 1. Iran: Yazd University dan Iran Language Institute.
- Sitairesmi, Ayu. 2009. Tindak Tutur Ekspresif pada Wacana Humor Politik Verbal Tulis "Presiden Guyonan" Butet Kartaredjasa. Semarang: *Skripsi*. FBS Unnes.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Tolstoy, L. 1969. *What is Art*. Oxford: Oxford University Press.
- Wijana, I Dewa Putu. 2009. *Berkenalan dengan Linguistik*. Yogyakarta: Pustaka Araska.
- Wijana, I Dewa Putu. 1997. *Linguistik, Sociolinguistik, dan Pragmatik*. Makalah dalam Temu Ilmiah Bahasa dan Sastra di Balai Bahasa Yogyakarta.
- Wijana, Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wulandari, Dwi. 2012. "Sikap Bahasa Santri pada Konteks Pemertahanan Bahasa Jawa dalam Proses Pengajaran di Pesantren". *Laporan Penelitian Hibah Penelitian Pembinaan*. Fakultas Ilmu Budaya Undip

Yang, Dayong. 2011. "Studies to Bilingual Education of Chinese University Undergraduate Course" dalam *journal Studies in Literature and Language*. 35-45, Vol.2, No.2. Cina: Chinese University.

Yule, George. 1996. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Lampiran 1.

DATA PENELITIAN EKSPRESI TULIS SANTRI PONDOK PESANTREN SALAF DURROTU ASWAJA

No. Data 1	Sumber data: depan pintu	Bentuk: klausa Fungsi: mengucapkan selamat Kemungkinan efek: membuat senang
---------------	--------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------

Eksprsi tulis santri: **Selamat datang** di dunia Arrosyid

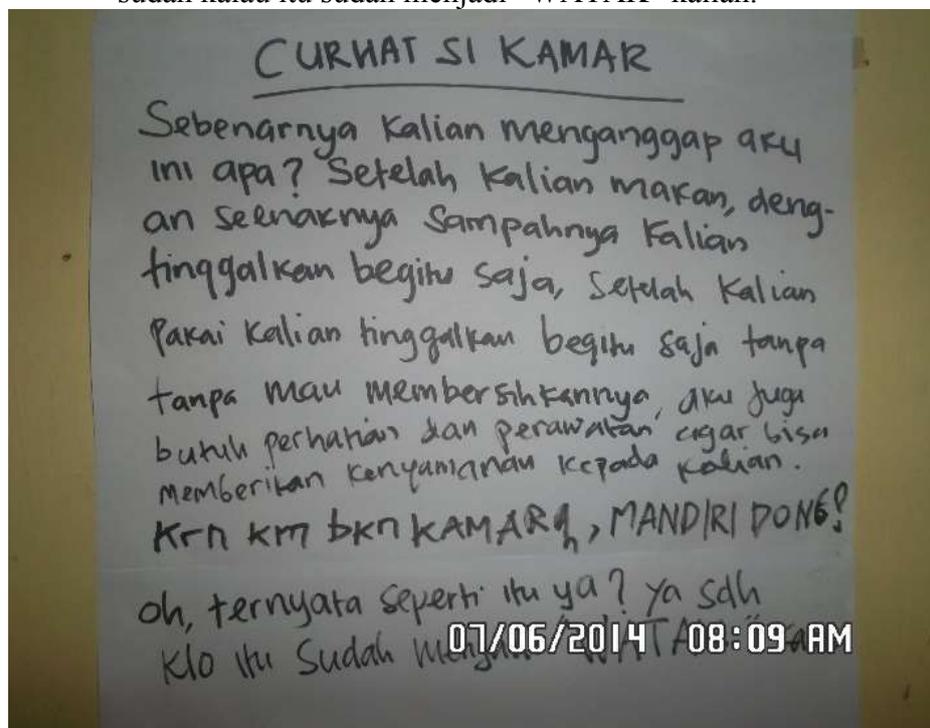


Analisis:

1. Bentuk: ekspresi tulis tersebut merupakan bentuk klausa karena predikat verbalnya tidak mempunyai sasaran dan tidak mempunyai objek atau dapat dikatakan sebagai klausa verbal aktif taktransitif.
2. Fungsi: ekspresi tulis tersebut merupakan sebuah fungsi ucapan selamat terhadap santri baru yang akan menghuni kamar Arrosyid.
3. Kemungkinan efek: ekspresi tulis tersebut menimbulkan kemungkinan efek membuat senang karena santri baru merasa dirinya disambut dengan baik di kamar Arrosyid.

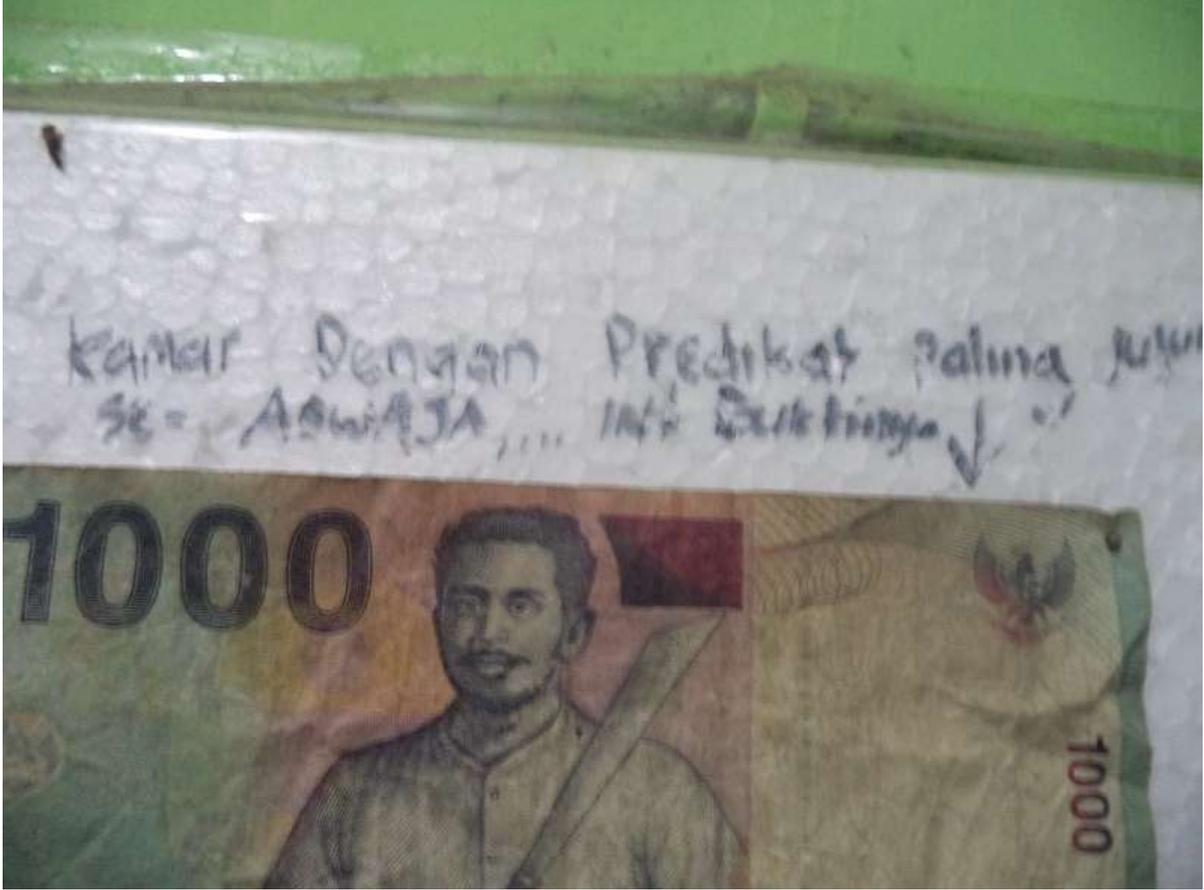
No. Data 2	Sumber data: dinding kamar	Bentuk: wacana Fungsi: mengecam Kemungkinan efek: membuat takut
---------------	----------------------------	-----------------------------------------------------------------------

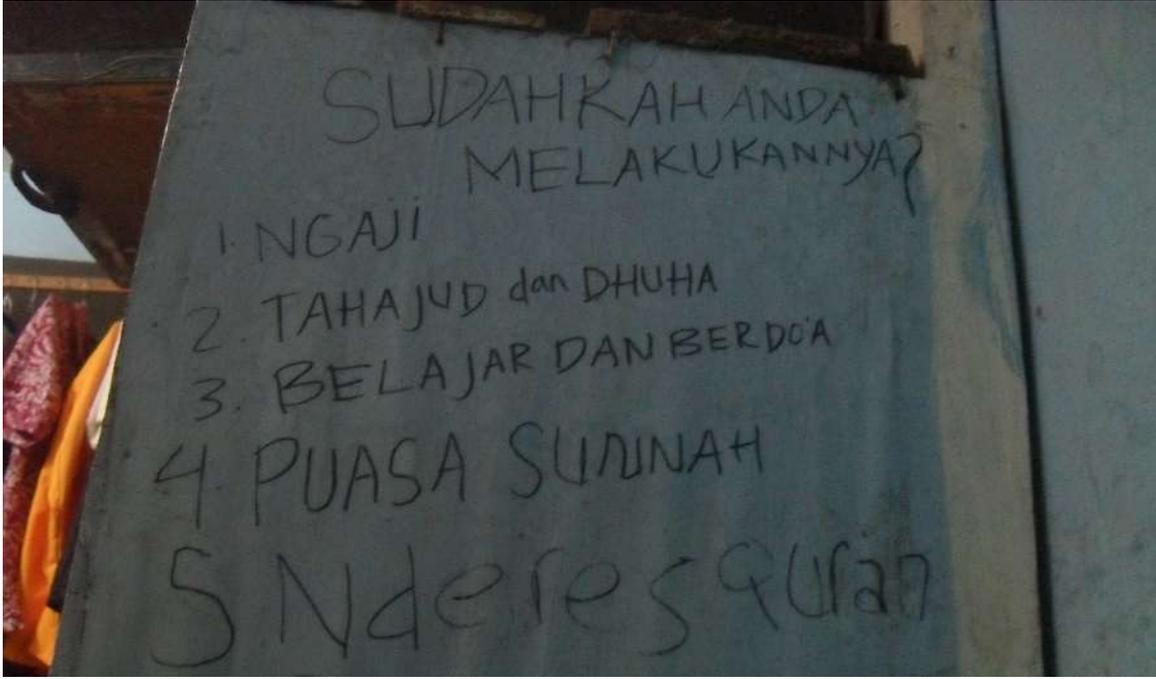
Eksprsi tulis santri: “CURHAT SI KAMAR”. **Sebenarnya kalian menganggap aku ini apa?** Setelah kalian makan, dengan seenaknya sampahnya kalian tinggalkan begitu saja, setelah kalian pakai kalian tinggalkan begitu saja tanpa tanpa mau membersihkannya, aku juga butuh perhatian dan perawatan agar bisa memberikan kenyamanan kepada kalian. Karena kamu bukan kamarku, mandiri dong? Oh, ternyata seperti itu ya? Ya sudah kalau itu sudah menjadi “WATAK” kalian.

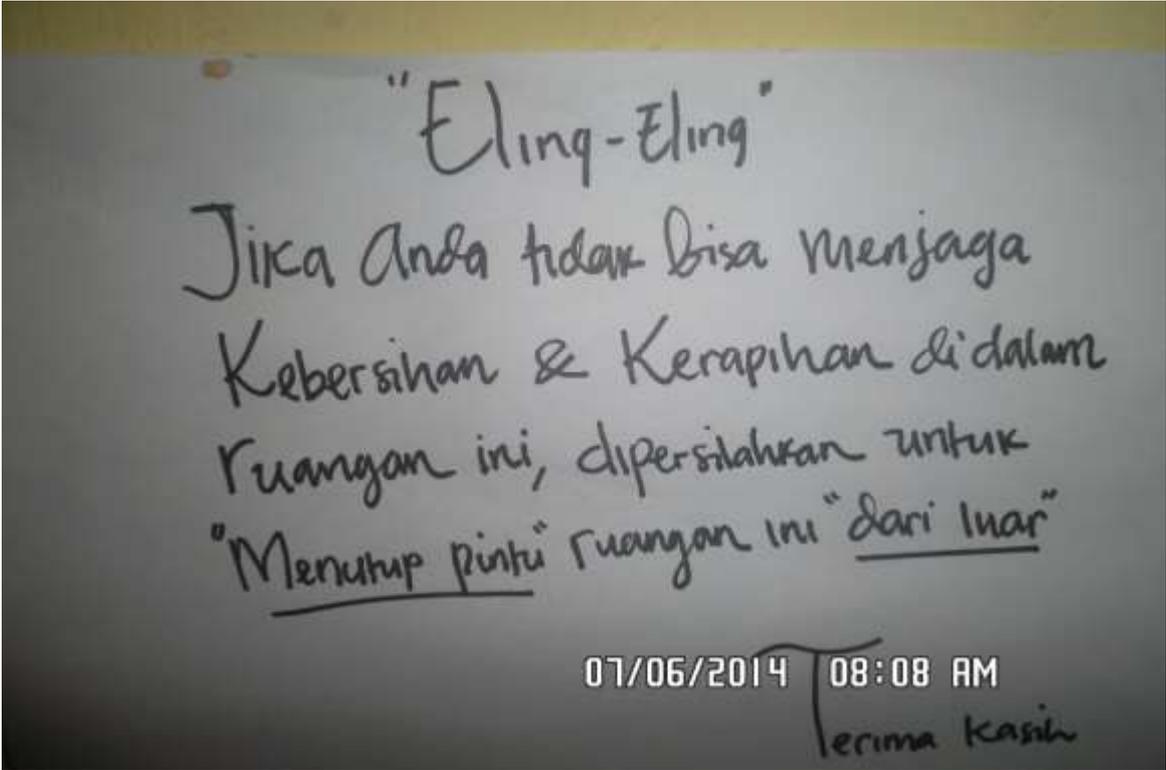


Analisis:

1. Bentuk: ekspresi tersebut berbentuk wacana, tampak bahwa pengulangan kata **kalian** pada kalimat-kalimat berikutnya, sehingga kalimat-kalimat tersebut berkohesi.
2. Fungsi: ekspresi tulis tersebut mengandung fungsi kecaman terhadap perilaku yang dilakukan salah satu santri yang tidak bertanggung jawab setelah memakan makanan tidak membersihkan lagi tempatnya, ditambah lagi kalimat “Ya sudah kalau itu sudah menjadi “WATAK” kalian”. Merupakan lontaran perkataan yang bernada ungkapan perasaan ketidaksenangan pemilik kamar.
3. Kemungkinan efek: ekspresi tulis tersebut menimbulkan suatu efek menjadikan takut pelaku ataupun yang akan makan di kamar tersebut setelah membaca kecaman dari pemilik kamar.

No. Data 3	Sumber data: dinding kamar	Bentuk: wacana Fungsi: merasa kagum Kemungkinan efek: membuat bangga
Eksprsi tulis santri: Kamar dengan Predikat paling jujur se-Aswaja....Ini buktinya!		
		
Analisis:		
<ol style="list-style-type: none"> 1. Bentuk: ekspresi tulis tersebut berbentuk wacana karena memiliki konteks yang membuktikan uang tersebut sebagai bukti kalau kamar tersebut jujur. 2. Fungsi: ekspresi tulis tersebut berfungsi sebagai rasa kagum terhadap kamar tersebut karena penghuni kamar itu memiliki sifat jujur setelah menemukan uang, mereka menempelkan uang hasil temuannya tersebut. 3. Kemungkinan efek: ekspresi tulis tersebut menimbulkan suatu efek bangga terhadap kamar yang ada di Pondok Aswaja yang jujur dengan menempel uang temuannya. 		

No. Data 4	Sumber data: loker kamar	Bentuk: wacana Fungsi: mengungkit Kemungkinan efek: membuat malu
Eksprsi tulis santri: Sudahkah anda melakukannya? 1. Ngaji 2. Tahajud dan Dhuha 3. Belajar dan Berdo'a 4. Puasa Sunnah 5. Nderes Qur'an		
		
<p>Analisis:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bentuk: ekspresi tulis tersebut berbentuk wacana karena membentuk satuan bahasa yang lengkap yang berisi komentar. 2. Fungsi: ekspresi tulis tersebut berfungsi mengungkit tentang 5 perkara untuk mengingatkan penulis maupun orang lain. 3. Kemungkinan efek: ekspresi tulis tersebut menimbulkan suatu efek membuat malu sehingga membuat sadar untuk melakukan 5 perkara tersebut. 		

No. Data 5	Sumber data: dinding kamar	Bentuk: wacana Fungsi: mengecam Kemungkinan efek: introspeksi diri
Eksprsi tulis santri: “Eling-eling” jika anda tidak bisa menjaga kebersihan dan kerapihan didalam ruangan ini, dipersilahkan untuk “menutup pintu” ruangan ini “ dari luar. Terima kasih		
		
<p>Analisis:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bentuk: ekspresi tulis tersebut merupakan bentuk wacana karena merupakan satuan bahasa yang lengkap yang sudah dapat dipahami pembaca. 2. Fungsi: ekspresi tulis tersebut menunjukkan fungsi kecaman terhadap tersangka maupun yang akan melakukan sesuatu yang tidak diinginkan oleh penghuni kamar, ditambah lagi kata “dipersilahkan menutup pintu ruangan ini dari luar” yang membuktikan ketidaksenangan pemilik kamar terhadap perilaku santri yang tidak bisa menjaga kebersihan dan kerapihan kamar dengan menggunakan kalimat yang halus. 3. Kemungkinan efek: ekspresi tulis tersebut menimbulkan suatu efek membuat pelaku berintrospeksi diri atas perilaku yang kurang baik di kamar orang lain dengan menjaga kebersihan serta kerapihan dan atau pun tamu yang akan berkunjung lebih bisa menjaga perilaku. 		

No. Data 6	Sumber data: loker kamar	Bentuk: kalimat Fungsi: mengancam Kemungkinan efek: membuat takut
---------------	--------------------------	-------------------------------------------------------------------------

Eksprsi tulis santri: wayahe ngaji malah turu! **juotos**



Analisis:

1. Bentuk: ekspresi tulis tersebut merupakan bentuk kalimat dengan ditandai dengan intonasi final (!).
2. Fungsi: ekspresi tulis tersebut berfungsi sebagai ancaman terhadap santri apabila ketika waktu mengaji santri malah tidur, maka akan di *juotos* (tonjok) karena melakukan sesuatu yang tidak diinginkan penulis.
3. Kemungkinan efek: ekspresi tulis tersebut menimbulkan suatu efek membuat takut santri yang akan tidur ketika waktu ngaji.

No. Data 7	Sumber data: pintu kamar	Bentuk: kalimat Fungsi: mengecam Kemungkinan efek: membuat introspeksi diri
---------------	--------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------

Eksprsi tulis santri: Masuk tanpa salam....keluar jadi ayam!!!



Analisis:

1. Bentuk: ekspresi tulis tersebut berbentuk kalimat karena ditandai dengan inonasi final (.),(!)
2. Fungsi: ekspresi tulis tersebut berfungsi sebagai kecaman sebagai ungkapan ketidaksenangan terhadap perilaku santri yang apabila mau masuk kamar tidak salam terlebih dahulu sampai penutur mengecam apabila keluar akan menjadi ayam.
3. Kemungkinan efek: ekspresi tulis santri tersebut menimbulkan efek introspeksi diri untuk mengingatkan, ketika hendak berkunjung atau memasuki kamar hendaknya mengucapkan salam terlebih dahulu.

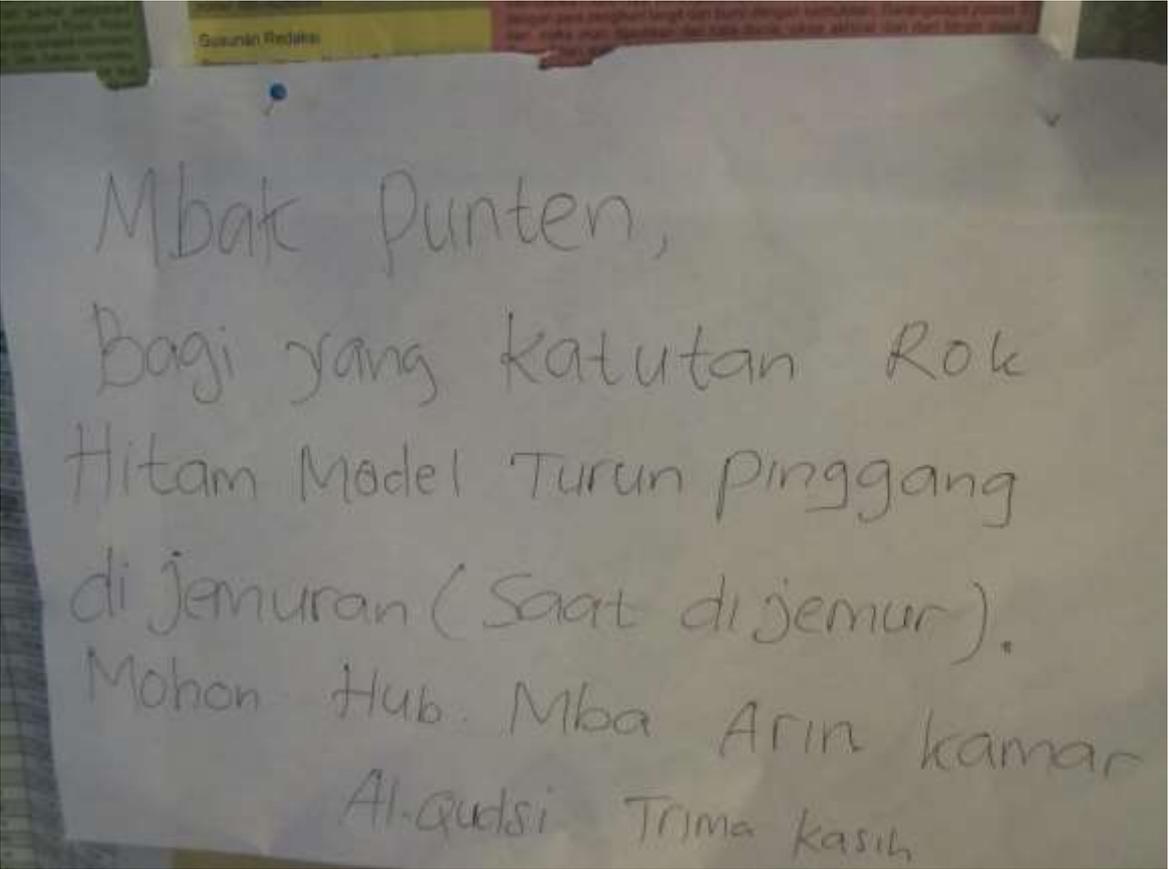
No. Data 8	Sumber data: loker kamar	Bentuk: kalimat Fungsi: merasa kagum Kemungkinan efek: membuat senang
---------------	--------------------------	-----------------------------------------------------------------------------

Eksprsi tulis santri: Mb Fitriyah ☺ **cerdas dan cantik**



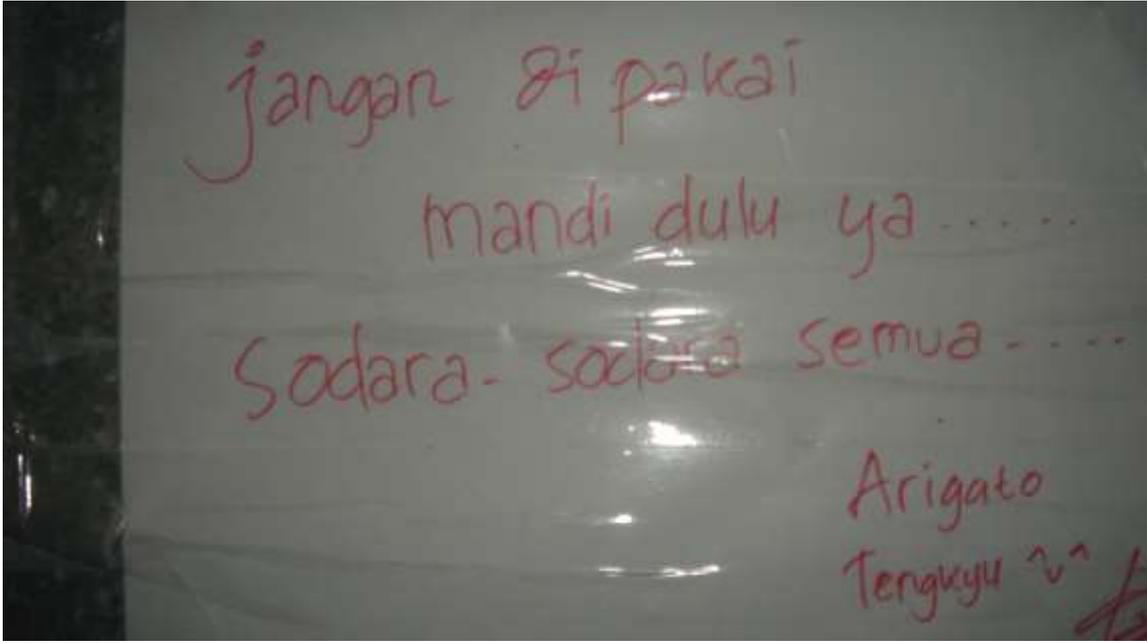
Analisis:

1. Bentuk: ekspresi tulis tersebut berbentuk kalimat ditandai dengan adanya intonasi final berupa emotikon (☺).
2. Fungsi: ekspresi tulis tersebut berfungsi sebagai rasa kagum atas kecantikan dan kecerdasan yang dimiliki salah satu santri yang bernama mbak Fitriyah.
3. Kemungkinan efek: ekspresi tulis tersebut menimbulkan suatu efek senang terhadap pembaca karena pujian yang diberikan.

No. Data 9	Sumber data: mading pondok	Bentuk: kalimat Fungsi: permohonan Kemungkinan efek: membuat malu
Eksprsi tulis santri: Mbak punten, bagi yang katutan rok hitam model turun pinggang di jemuran (saat dijemur). Mohon hub. Mba Arin kamar Al Qudsi. Trima kasih		
		
<p>Analisis:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bentuk: ekspresi tulis tersebut berbentuk kalimat karena ada intonasi final (.,) didalamnya. 2. Fungsi: ekspresi tulis tersebut memiliki fungsi permohonan kepada santri yang katutan Rok milik santri yang bernama mbak Arin. 3. Kemungkinan efek: ekspresi tulis tersebut menimbulkan efek malu kepada santri yang katutan Rok milik mbak Arin. 		

No. Data 10	Sumber data: loker kamar	Bentuk: wacana Fungsi: mengecam Kemungkinan efek: membuat malu
<p>Eksprsi tulis santri: *niate ditata *ojo nganti orak jama'ah*kuliahe sing sregep *istiqomahe endi??? *nderes, ojo nganti ora/setoran *selalu eleng Allah lan Rosulullah *motivasi= Ma'e lan Pa'e *khusnudhon *sholawat ojo nganti pedot *ojo FB-nan terus! *murotal disetel, ojo lagu-lagu orak genah (bikin galau saja) *ojo kulino "terlambat"</p> 		
<p>Analisis:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bentuk: ekspresi tulis tersebut berbentuk wacana karena mengandung satuan gramatikal yang lengkap dan merupakan sebuah gagasan. 2. Fungsi: ekspresi tulis tersebut berfungsi mengecam terhadap perilaku santri yang yang belum bisa istiqomah, yang selalu facbookan terus, yang mendengarkan lagu galau daripada murotal Alqur'an dan biasa terlambat. 3. Kemungkinan efek: ekspresi tulis tersebut menimbulkan efek membuat malu pada dirinya sendiri atau pembaca agar melakukan apa yang ada di tulisan tersebut. 		

No. Data 11	Sumber data: dinding kamar	Bentuk: wacana Fungsi: mengecam Kemungkinan efek: membuat terhina
<p>Eksprsi tulis santri: Di larang cuci tangan dan buang sampah disini!!! Gelas tolong langsung dicuci. Cah Ayu ampun kemproh.</p>		
		
<p>Analisis:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bentuk: ekspresi tulis tersebut berbentuk wacana karena memiliki gramatikal yang lengkap dan memiliki konteks. 2. Fungsi: ekspresi tulis tersebut berfungsi untuk mengecam atau mencela santri yang mencuci tangan, membuang sampah, memakai gelas ditempat tersebut, ditambah lagi dengan kalimat “cah ayu ampun kemproh” yang merupakan kecaman dari penulis atas ketidaksenangannya terhadap perilaku santri. 3. Kemungkinan efek: ekspresi tulis tersebut menimbulkan suatu efek bahwa pelaku merasa terhina, merasa tidak bisa menjaga kebersihan. 		

No. Data 12	Sumber data: pintu kamar mandi	Bentuk: kalimat Fungsi: larangan Kemungkinan efek: membuat terdorong
Eksprsi tulis santri: Jangan dipakai mandi dulu ya....sodara-sodara semua....Arigato Tengkyu		
		
<p>Analisis:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bentuk: ekspresi tulis tersebut berbentuk kalimat dengan ditandai intonasi final (.) didalamnya. 2. Fungsi: ekspresi tulis tersebut berfungsi sebagai larangan kepada yang akan menggunakan kamar mandi supaya kamar mandi tersebut tidak dipakai dulu sebelum diperbaiki. 3. Kemungkinan efek: ekspresi tulis tersebut menimbulkan suatu efek dorongan untuk tidak memakai menggunakan kamar mandi terlebih dahulu. 		

No. Data 13	Sumber data: pintu kamar mandi	Bentuk: kalimat Fungsi: larangan Kemungkinan efek: merasa terdorong
Eksprsi tulis santri: Sandal aja digawa mlebu ya mbak. "kotor"		
		
<p>Analisis:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bentuk: ekspresi tulis tersebut berbentuk kalimat dengan ditandai intonasi final (.,") didalamnya. 2. Fungsi: ekspresi tulis tersebut berfungsi untuk melarang santri yang biasa masuk kamar mandi dengan memakai sandal sehingga kamar mandi tersebut menjadi kotor. 3. Kemungkinan efek: ekspresi tulis tersebut menimbulkan suatu efek dorongan untuk tidak memakai sandal ketika berada didalam kamar mandi. 		

No. Data 14	Sumber data: dinding	Bentuk: kalimat Fungsi: mengecam Kemungkinan efek: membuat introspeksi diri
----------------	----------------------	-----------------------------------------------------------------------------------

Eksprsi tulis santri: **Santri itu tidak membuang sampah disini...**



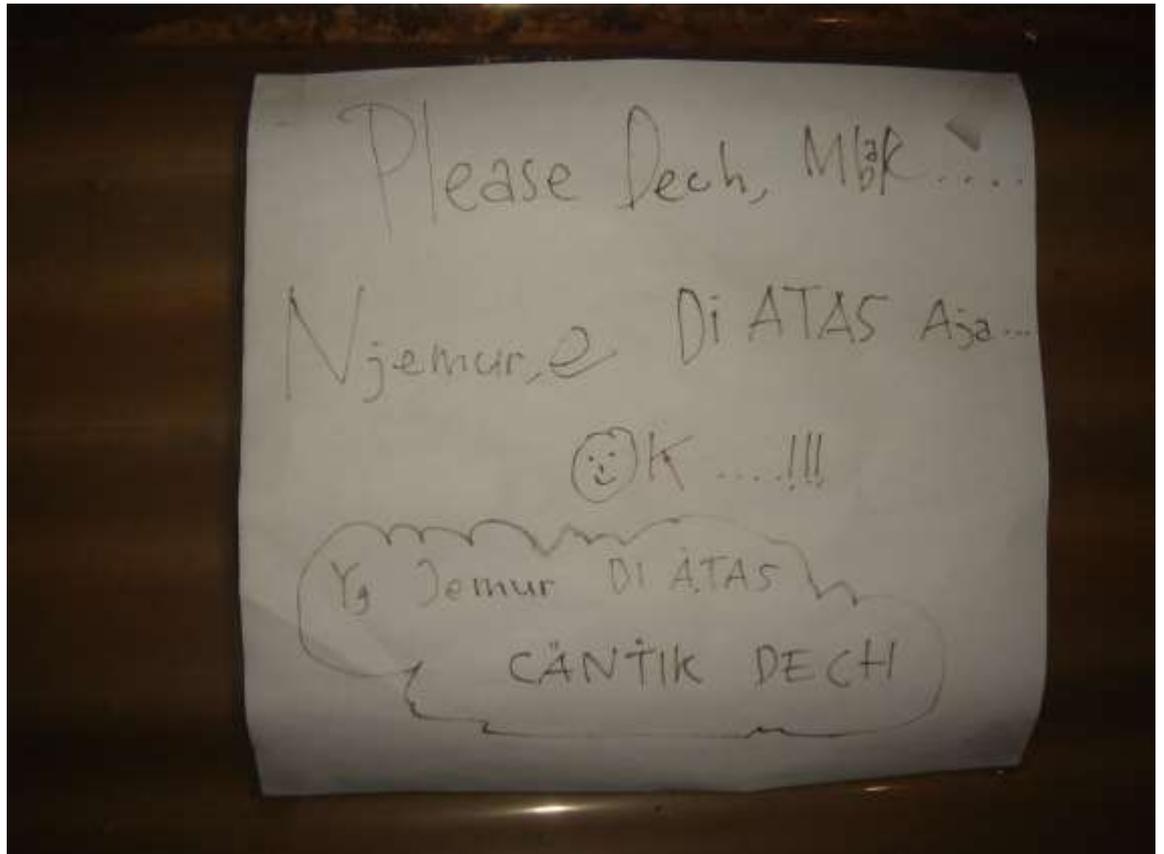
Analisis:

1. Bentuk: ekspresi tulis tersebut berbentuk kalimat dengan adanya intonasi final (.) didalamnya.
2. Fungsi: ekspresi tersebut berfungsi alat kritik untuk mengecam santri yang membuang sampah sembarangan dengan menyindir secara halus dengan kalimat “**santri itu tidak membuang sampah disini**” karena perilaku tersebut bukan kebiasaan santri.
3. Kemungkinan efek: ekspresi tulis tersebut menimbulkan suatu efek membuat introspeksi diri karena yang membuang sampah sembarangan itu bukan santri namanya, sehingga merasa malu apabila membuang sampah sembarangan.

No. Data 15	Sumber data: dinding bak wudlu	Bentuk: wacana Fungsi: mengancam Kemungkinan efek: membuat takut
Eksprsi tulis santri: Sabun, odol, sampo dll milik pribadi yang ada diatas bak wudlu halal dipakai untuk umum. “Letakkan tempat sabun dll pada tempatnya ya cah ayu...”		
		
<p>Analisis:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bentuk: ekspresi tulis tersebut berbentuk wacana yang memiliki susunan gramatikal yang lengkap dan memiliki konteks. 2. Fungsi: ekspresi tulis tersebut berfungsi sebagai ancaman bagi sntri yang menaruh sabun, odol, sampo diatas bak mandi maka barang tersebut halal dipakai untuk umum. 3. Kemungkinan efek: ekspresi tulis tersebut menimbulkan suatu efek membuat takut santri yang akan menaruh peralatan mandi mereka diatas bak wudlu. 		

No. Data 16	Sumber data: dinding	Bentuk: wacana Fungsi: menyatakan heran Kemungkinan efek: membuat introspeksi diri
----------------	----------------------	------------------------------------------------------------------------------------------

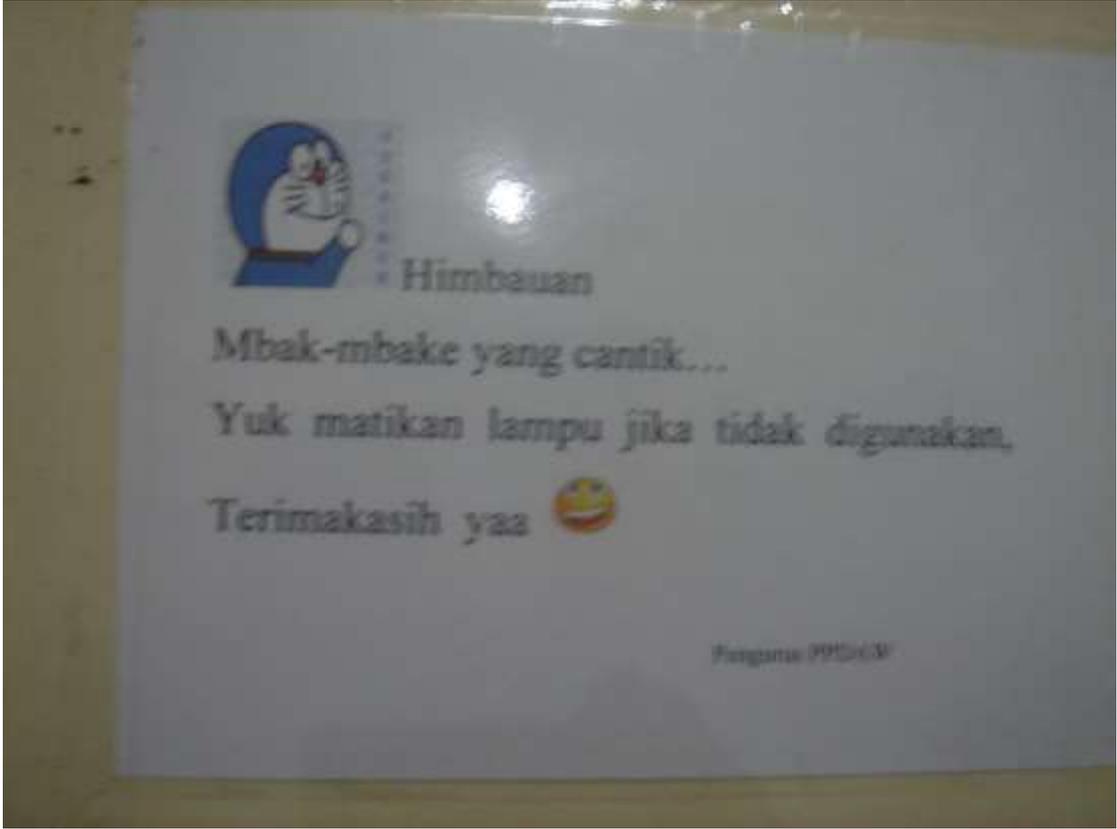
Eksprsi tulis santri: **Please dech**, mbak...njemure diatas...ok...!!! yang jemur diatas cantik dech

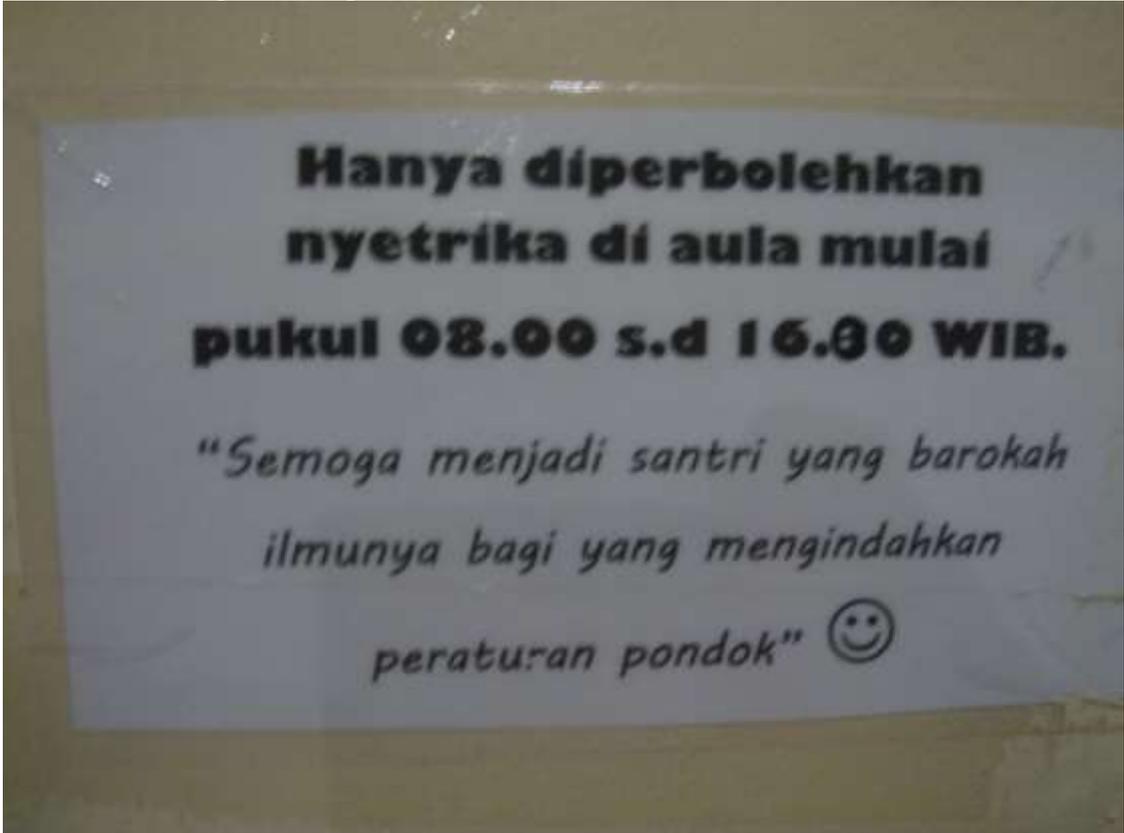


Analisis:

1. Bentuk: ekspresi tulis tersebut berbentuk wacana ditandai dengan gagasan sebagai konteksnya.
2. Fungsi: ekspresi tulis tersebut berfungsi sebagai bentuk rasa heran yang membuat jengkel terhadap kelakuan santri yang tidak menjemur pakaiannya diatas jemuran.
3. Kemungkinan efek: ekspresi tulis tersebut menimbulkan suatu efek positif yaitu introspeksi diri santri untuk merubah kebiasaanya.

No. Data 17	Sumber data: dinding pondok	Bentuk: wacana Fungsi: menakut-nakuti Kemungkinan efek: membuat introspeksi diri
Eksprsi tulis santri: Maaf....disini... hutang haram hukumnya ...bawa uang baru ambil barang		
		
<p>Analisis:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bentuk: ekspresi tulis tersebut berbentuk wacana sebagai ucapan untuk menyampaikan sesuatu sehingga menimbulkan suatu pemahaman. 2. Fungsi: ekspresi tulis tersebut berfungsi untuk menakut-nakuti santri yang hutang atau yang akan berhutang dengan dalih bahwa hutang itu haram hukumnya. 3. Kemungkinan efek: ekspresi tulis tersebut menimbulkan suatu efek introspeksi diri terhadap yang berhutang bahwa penjual mengharamkan barang dagangannya dihutang. 		

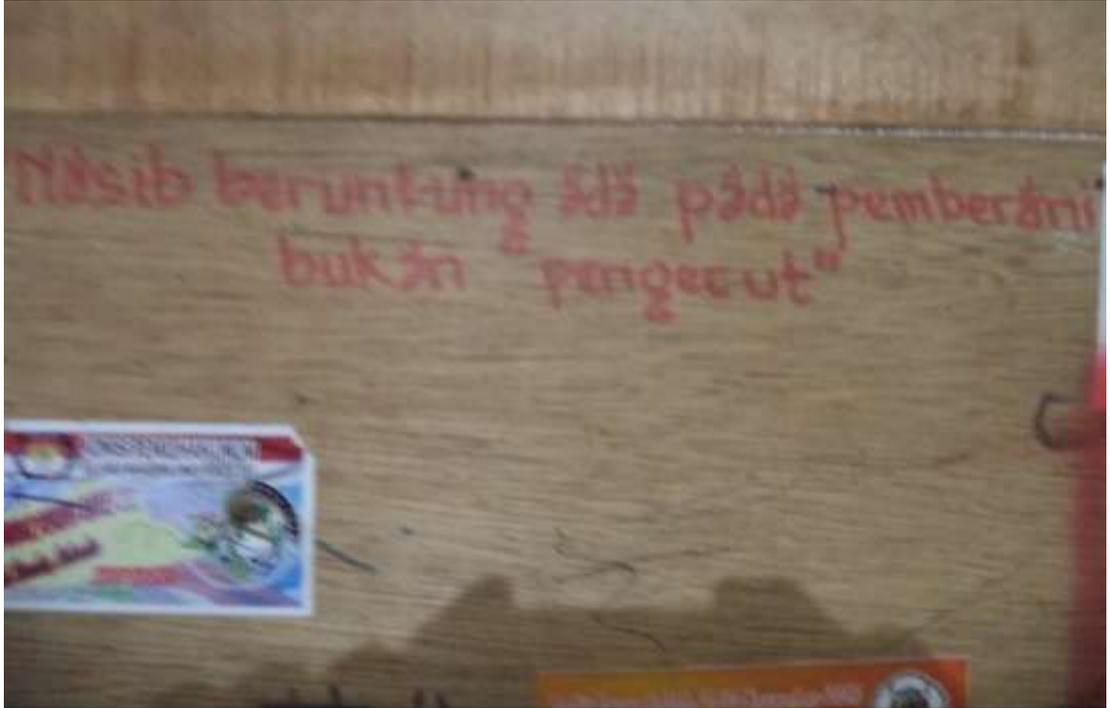
No. Data 18	Sumber data: dinding pondok	Bentuk: wacana Fungsi: himbauan Kemungkinan efek: membuat terbujuk
Eksprsi tulis santri: Himbauan. Mbak-mbake yang cantik...yuk matikan lampu jika tidak digunakan. Terimakasih yaa		
		
<p>Analisis:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bentuk: ekspresi tulis tersebut berbentuk wacana sebagai ucapan untuk menyampaikan sesuatu sehingga menimbulkan suatu pemahaman. 2. Fungsi: ekspresi tulis tersebut berfungsi sebagai himbauan untuk membujuk supaya lampu yang apabila tidak digunakan supaya dimatikan. 3. Kemungkinan efek: ekspresi tulis tersebut menimbulkan suatu efek bujukan kepada santri sehingga sadar untuk mematikan lampu apabila sudah tidak digunakan. 		

No. Data 19	Sumber data: dinding pondok	Bentuk: wacana Fungsi: perintah Kemungkinan efek: membuat terbujuk
<p>Eksprsi tulis santri: Hanya diperbolehkan nyetrika di aula mulai pukul 08.00 s.d 16.00. “semoga menjadi santri yang barokah ilmunya bagi yang mengindahkan peraturan pondok”</p>  <p>Analisis:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bentuk: ekspresi tulis tersebut berbentuk wacana yang memiliki satuan bahasa yang lengkap dengan maksud menginformasikan. 2. Fungsi: ekspresi tulis tersebut berfungsi sebagai perintah untuk mematuhi peraturan pondok dengan menyetrika di aula mulai pukul 08.00 s.d 16.00 WIB. 3. Kemungkinan efek: ekspresi tulis tersebut menimbulkan suatu efek membuat terbujuk untuk mematuhi peraturan pondok dengan iming-iming barokah ilmu bagi santri yang mengindahkan peraturan yang dibuat pondok 		

No. Data 20	Sumber data: dinding kamar	Bentuk: wacana Fungsi: himbauan Kemungkinan efek: membuat terbujuk
Eksprsi tulis santri: Kebersihan sebagian dari iman Buanglah sampah pada tempatnya Santri aswaja cinta kebersihan		
		
<p>Analisis:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bentuk: ekspresi tulis tersebut berbentuk wacana dengan penyampaian amanat didalamnya. 2. Fungsi: ekspresi tulis tersebut berfungsi sebagai himbauan terhadap santri agar cinta kebersihan. 3. Kemungkinan efek: ekspresi tulis tersebut menimbulkan suatu efek membuat terbujuk untuk membuang sampah pada tempatnya. 		

No. Data 21	Sumber data: loker kamar	Bentuk: kalimat Fungsi: menghina Kemungkinan efek: membuat introspeksi diri
----------------	--------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------

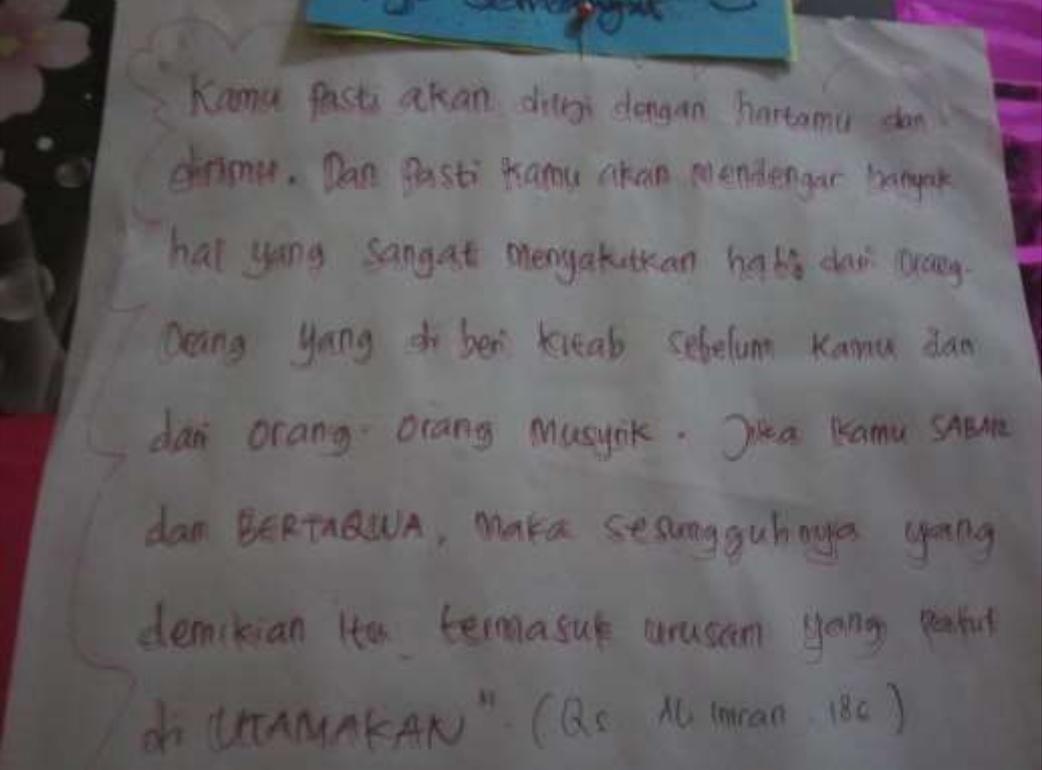
Eksprsi tulis santri: Nasib beruntung ada pemberani bukan **“pengecut”**



Analisis:

1. Bentuk: ekspresi tulis tersebut berbentuk kalimat dengan ditandai adanya intonasi final (“,”) didalamnya
2. Fungsi: ekspresi tulis tersebut berfungsi untuk menghina para pengecut dengan sindiran. pengecut yang tidak berani merubah nasibnya menjadi lebih baik.
3. Kemungkinan efek: ekspresi tulis tersebut menimbulkan suatu efek membuat pengecut berintrospeksi diri agar berani merubah nasibnya.

No. Data 22	Sumber data: ember santri	Bentuk: wacana Fungsi: mengancam Kemungkinan efek: membuat takut
Eksprsi tulis santri: HARAM mengghosob ember ini, kecuali (boleh) minjem tapi izin dulu!!! Kg Sugeng		
		
<p>Analisis:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bentuk: ekspresi tulis tersebut berbentuk wacana yang menunjukkan konteks tempat yang menyertainya. 2. Fungsi: ekspresi tulis tersebut berfungsi sebagai ancaman bagi yang mengghosob ember tanpa izin hukumnya haram kecuali izin terlebih dahulu. 3. Kemungkinan efek: ekspresi tulis tersebut menimbulkan suatu efek takut akan ancaman yang dilontarkan pemilik ember tersebut, takut dosa karena menggoshob ember itu hukumnya haram. 		

No. Data 23	Sumber data: loker kamar	Bentuk: wacana Fungsi: mengancam Kemungkinan efek: merasa terdorong
<p>Eksprsi tulis santri: “Kamu pasti akan diuji dengan hartamu dan dirimu. Dan pasti kamu akan mendengar banyak hal yang sangat menyakitkan hati dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang musyrik. Jika kamu sabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan” (Q.S Ali Imran :186)</p>  <p>Analisis:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bentuk: ekspresi tulis tersebut berbentuk wacana dengan satuan gramatikal yang lengkap. 2. Fungsi: ekspresi tulis tersebut berfungsi sebagai ancaman terhadap ujian yang pasti akan menimpa setiap manusia. 3. Kemungkinan efek: ekspresi tulis tersebut menimbulkan suatu efek berintrospeksi diri untuk selalu sabar dan bertakwa saat ujian datang kepada manusia. 		

No. Data 24	Sumber data: dinding kamar	Bentuk: kalimat Fungsi: larangan Kemungkinan efek: membuat takut
Eksprsi tulis santri: Ojo buang sampah sembarangan!!! Merusak pemandangan kamar D!!!		
<p>Analisis:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bentuk: ekspresi tulis tersebut berbentuk kalimat dengan ditandai intonasi final (!) didalamnya. 2. Fungsi: ekspresi tulis tersebut berfungsi melarang santri yang membuang sampah sembarangan yang akan merusak pemandangan kamar. 3. Kemungkinan efek: ekspresi tersebut menimbulkan suatu efek membuat takut santri yang membuang sampah sembarangan terutama di kamar D. 		

No. Data 25	Sumber data: loker kamar	Bentuk: kalimat Fungsi: merasa kagum Kemungkinan efek: membuat bangga
<p data-bbox="316 421 1404 454">Eksprsi tulis santri: TIDAK ADA KATA RAGU SAAT AKU MENYEMBAHMU</p>  <p data-bbox="316 1541 432 1574">Analisis:</p> <ol data-bbox="323 1574 1508 1747" style="list-style-type: none">1. Bentuk: ekspresi tulis tersebut berbentuk kalimat yang tersusun kebawah.2. Fungsi: ekspresi tulis tersebut berfungsi kekaguman hambanya terhadap keagungan Tuhanya tanpa mengenal ragu.3. Kemungkinan efek: ekspresi tulis tersebut menimbulkan suatu efek kebanggaan hamba terhadap Tuhanya.		

No. Data 26	Sumber data: pintu kamar	Bentuk: kalimat Fungsi: mengecam Kemungkinan efek: membuat introspeksi diri
----------------	--------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------

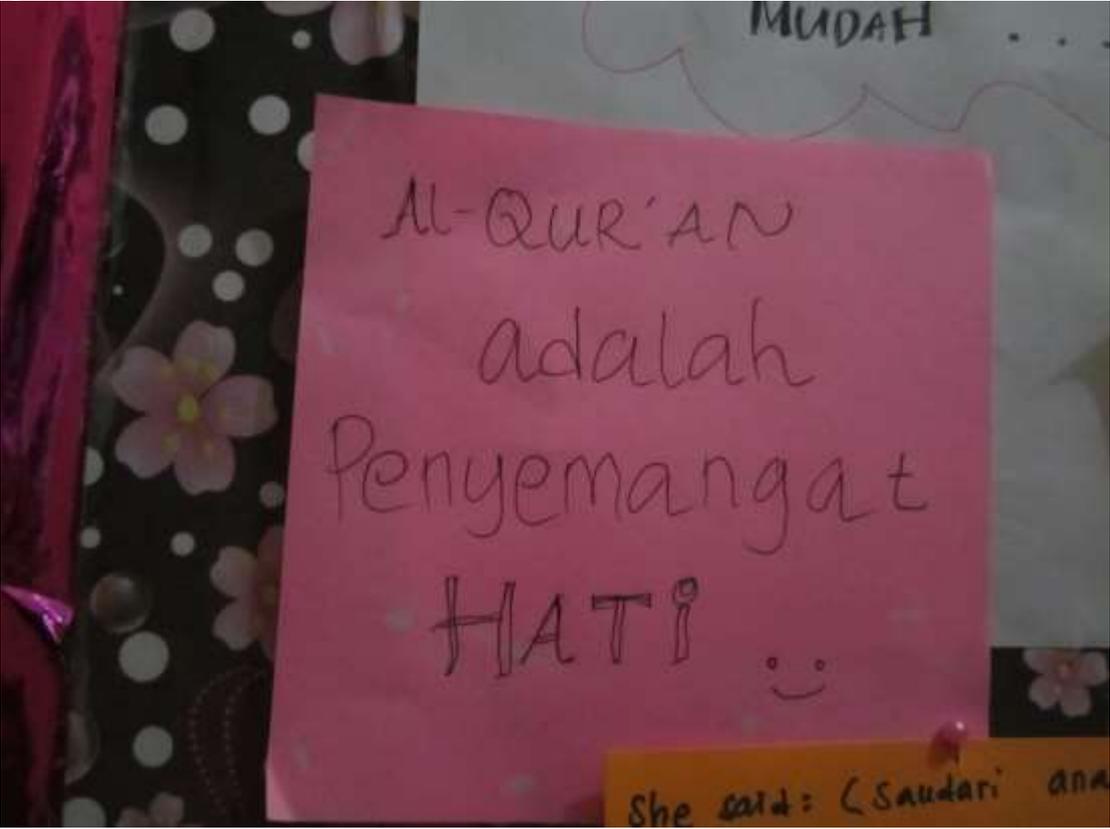
Eksprsi tulis santri: masuk tanpa salam **keluar tanpa kepala!**



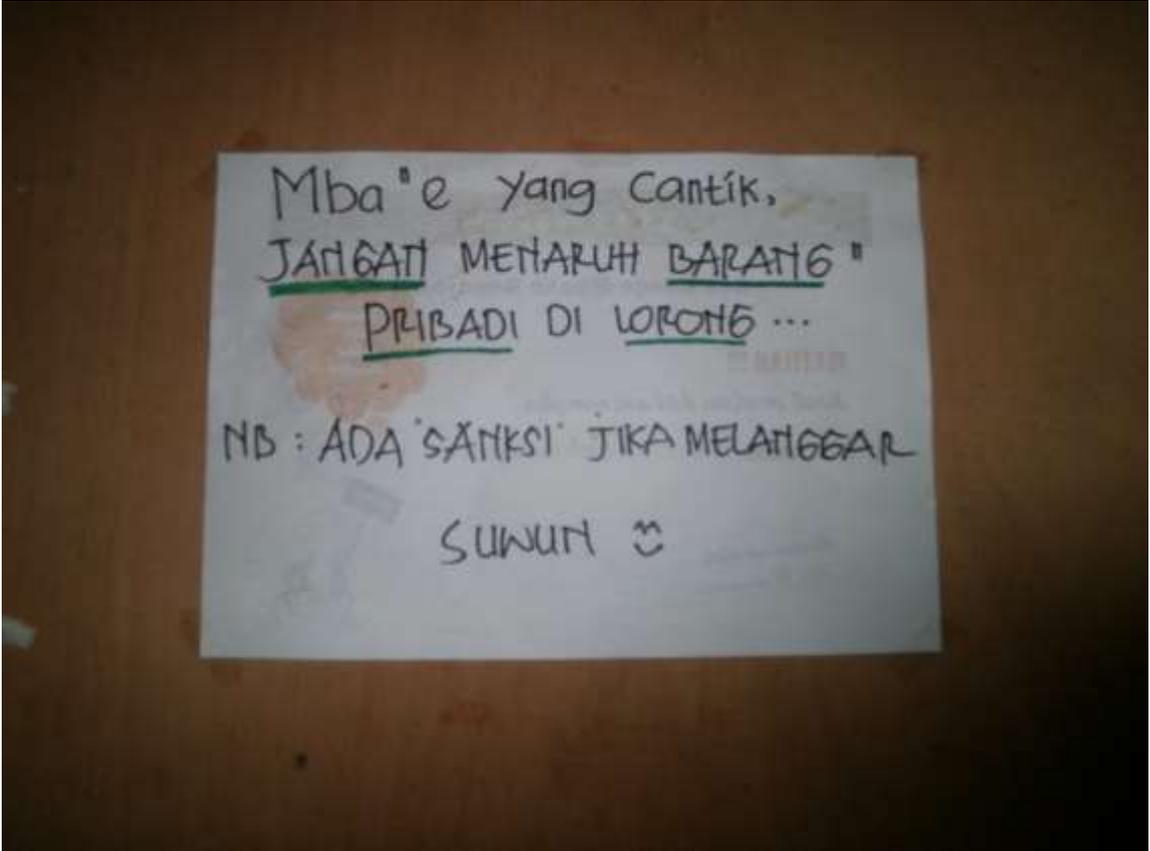
Analisis:

1. Bentuk: ekspresi tulis tersebut berbentuk dari kata-kata.
2. Fungsi: ekspresi tulis tersebut berfungsi sebagai ancaman santri terhadap orang yang akan masuk kamar untuk mengucapkan salam terlebih dahulu apabila tidak ketika keluar diancam tanpa kepala.
3. Kemungkinan efek: ekspresi tulis santri tersebut menimbulkan efek introspeksi diri untuk mengingatkan, ketika hendak berkunjung atau memasuki kamar hendaknya mengucapkan salam terlebih dahulu.

No. Data 27	Sumber data: pintu loker	Bentuk: wacana Fungsi: menghina Kemungkinan efek: membuat terhina
Eksprsi tulis santri: sok ganteng!!! Foto pengusir kecoa kecoa jadi kabur sedia sedot wc, hubungi 087837888666(Hatsmi)		
		
<p>Analisis:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bentuk: ekspresi tulis tersebut berbentuk wacana yang megandung konteks tempat. 2. Fungsi: ekspresi tulis tersebut berfungsi menghina orang yang ada dalam foto tersebut. 3. Kemungkinan efek: ekspresi tulis tersebut menimbulkan suatu efek membuat terhina santri yang bernama hatsmi yang dianggap fotonya sebagai pengusir kecoa dan sedot WC. 		

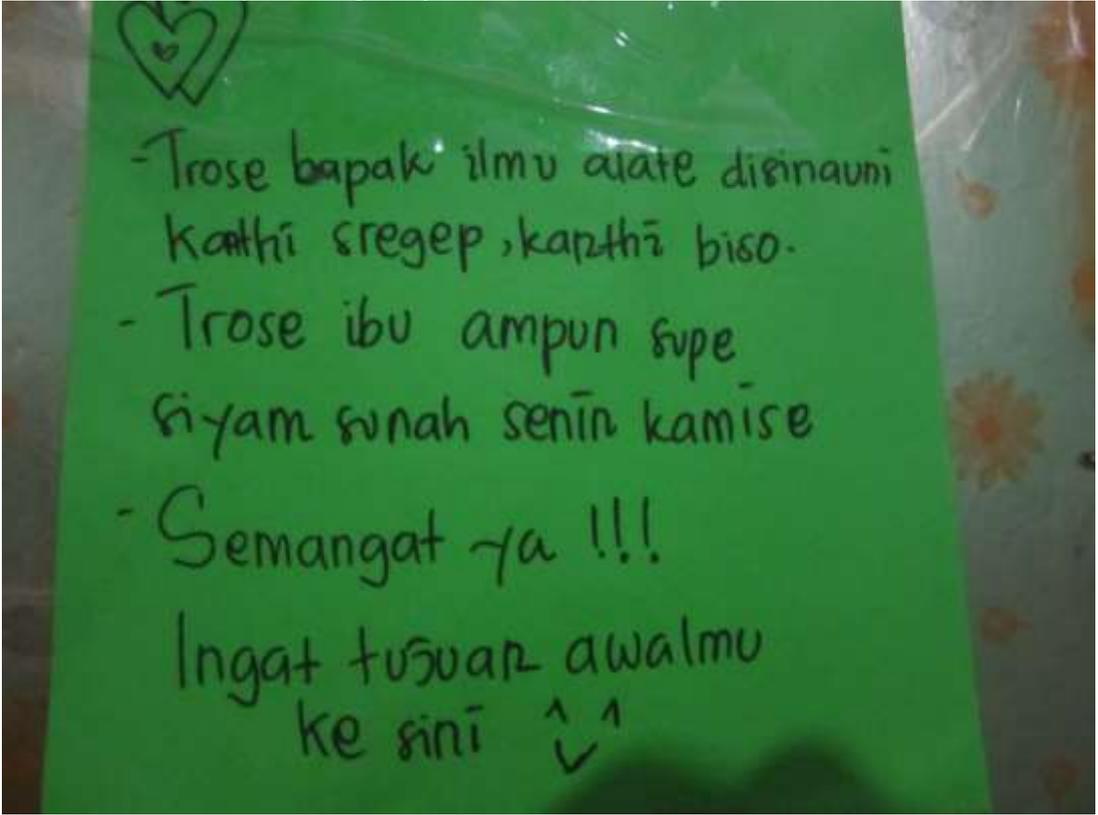
No. Data 28	Sumber data: loker kamar	Bentuk: kata Fungsi: merasa kagum Kemungkinan efek: membuat bangga
Eksprsi tulis santri: Al-Qur'an adalah penyemangat hati 😊		
		
Analisis:		
<ol style="list-style-type: none"> 1. Bentuk: ekspresi tulis berbentuk kalimat yang ditandai dengan intonasi final berupa emotikon didalamnya. 2. Fungsi: ekspresi tulis tersebut berfungsi sebagai kekaguman terhadap Alqur'an yang membuat hati menjadi semangat. 3. Kemungkinan efek: ekspresi tulis tersebut menimbulkan suatu efek kebanggaan terhadap Alquran yang menjadi penyemangat hati. 		

No. Data 29	Sumber data: dinding pondok	Bentuk: wacana Fungsi: mengancam Kemungkinan efek: membuat takut
Eksprsi tulis santri: Mba"e yang cantik.... jangan menaruh barang pribadi di aula ya... Nb: ada sanksi jika melanggar Suwun		
		
<p>Analisis:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bentuk: ekspresi tulis tersebut berbentuk wacana yang berisi amanat. 2. Fungsi: ekspresi tulis tersebut berfungsi sebagai ancaman apabila menaruh barang di aula akan dikenakan sanksi. 3. Kemungkinan efek: ekspresi tulis tersebut menimbulkan suatu efek takut apabila melanggar akan dijatuhi sanksi. 		

No. Data 30	Sumber data: dinding lorong	Bentuk: wacana Fungsi: mengancam Kemungkinan efek: membuat takut
Eksprsi tulis santri: Mba'e yang cantik, jangan menaruh barang pribadi di lorong... Nb: ada sanksi jika melanggar Suwun		
		
<p>Analisis:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bentuk: ekspresi tulis tersebut berbentuk wacana yang berisi amanat. 2. Fungsi: ekspresi tulis tersebut berfungsi sebagai ancaman apabila menaruh barang di lorong akan dikenakan sanksi. 3. Kemungkinan efek: ekspresi tulis tersebut menimbulkan suatu efek takut apabila melanggar akan dijatuhi sanksi. 		

No. Data 31	Sumber data: pintu kamar	Bentuk: wacana Fungsi: menakut-nakuti Kemungkinan efek: membuat takut
Eksprsi tulis santri: close the door again mbak.... "kucing hlo.... kucing dilarang masuk!!		
		
<p>Analisis:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bentuk: ekspresi tulis tersebut berbentuk kalimat dengan ditandai intonasi final berupa (., !, "). 2. Fungsi: ekspresi tulis tersebut berfungsi untuk menakut-nakuti santri putri yang takut kucing, takut apabila ada kucing yang masuk kamar apabila tidak ditutup. 3. Kemungkinan efek: ekspresi tulis tersebut menimbulkan suatu efek membuat takut sehingga selalu ingat dan tidak lupa menutup pintu. 		

No. Data 32	Sumber data: pintu kamar	Bentuk: klausa Fungsi: mengucapkan selamat Kemungkinan efek: membuat senang
Eksprsi tulis santri: WELCOME TO "G" ROOM		
		
Analisis:		
<ol style="list-style-type: none"> 1. Bentuk: ekspresi tulis tersebut merupakan bentuk klausa karena predikat verbalnya tidak mempunyai sasaran dan tidak mempunyai objek atau dapat dikatakan sebagai klausa verbal aktif taktransitif. 2. Fungsi: ekspresi tulis tersebut merupakan sebuah fungsi ucapan selamat terhadap santri baru yang akan menghuni kamar G. 3. Kemungkinan efek: ekspresi tulis tersebut menimbulkan kemungkinan efek membuat senang karena santri baru merasa dirinya disambut dengan baik di kamar G. 		

No. Data 33	Sumber data: loker kamar santri	Bentuk: kalimat Fungsi: membuat semangat Kemungkinan efek: membuat semangat
Eksprsi tulis santri: - Trose bapak ilmu alate disinauni kanthi sregep, kanthi biso. - trose ibu ampun supe siyam sunah senin kamise. - semanagat ya..!!! ingat tujuan awalmu kesini		
		
Analisis:		
<ol style="list-style-type: none"> 1. Bentuk: ekspresi tulis tersebut merupakan bentuk kalimat karena ditandai dengan intonasi final berupa titik (.) dan tanda seru (!). 2. Fungsi: ekspresi tulis tersebut merupakan sebuah fungsi membuat semangat oleh orang tua terhadap anaknya dengan tuturan tersebut kemudian sang anak menulis tuturan tersebut dalam bentuk tulisan. 3. Kemungkinan efek: ekspresi tulis tersebut menimbulkan kemungkinan efek membuat semangat. Tuturan <i>trose bapak</i>, <i>trose ibu</i> yang memberikan dorongan semangat oleh orang tua terhadap anaknya yang sedang menuntut ilmu agar tahu tujuan awal anaknya dikirim ke pondok supaya belajar sungguh-sungguh mendalami ilmu alatnya serta jangan meninggalkan puasa senin kamis. 		

No. Data 34	Sumber data: loker santri	Bentuk: kata Fungsi: penanda Kemungkinan efek: membuat mudah
----------------	---------------------------	--------------------------------------------------------------------

Eksprsi tulis santri: SABUN, HELEM



Analisis:

1. Bentuk: ekspresi tulis tersebut merupakan bentuk kata karena diketahui melalui aspek fonologis, aspek gramatikal dan aspek makna.
2. Fungsi: ekspresi tulis tersebut merupakan sebuah fungsi penanda untuk menandai barang tersebut.
3. Kemungkinan efek: ekspresi tulis tersebut menimbulkan kemungkinan efek membuat mudah karena memudahkan santri untuk bisa menempatkan barang yang sudah dibuat.

No. Data 35	Sumber data: loker santri	Bentuk: frasa Fungsi: penanda Kemungkinan efek: membuat mudah
----------------	---------------------------	---------------------------------------------------------------------

Eksprsi tulis santri: PAKAIAN KOTOR



Analisis:

1. Bentuk: ekspresi tulis tersebut merupakan bentuk frasa karena menempati satu fungsi.
2. Fungsi: ekspresi tulis tersebut merupakan sebuah fungsi penanda untuk menandai barang tersebut.
3. Kemungkinan efek: ekspresi tulis tersebut menimbulkan kemungkinan efek membuat mudah karena memudahkan santri untuk bisa menempatkan barang yang sudah dibuatkan tempat.

No. Data 36	Sumber data: loker santri	Bentuk: frasa Fungsi: penanda Kemungkinan efek: membuat mudah
Eksprsi tulis santri: Data Santri 2		
		
Analisis:		
<ol style="list-style-type: none"> 1. Bentuk: ekspresi tulis tersebut merupakan bentuk frasa karena frasa <i>Data Santri 2</i> dapat diperluas menjadi <i>Data Santri 2 dari kota Purwodadi</i>. Hal tersebut juga dapat diperjelas melalui bentuk kalimat <u><i>Data Santri 2 dari kota Purwodadi itu hilang sudah</i></u>. Frasa tersebut juga dapat berpindah secara utuh <u><i>Hilang sudah Data Santri 2 dari kota Purwodadi itu</i></u>. Kontruksi <i>Data Santri 2 dari kota Purwodadi</i> dalam kalimat tersebut berada dalam satu fungsi yaitu objek. 2. Fungsi: ekspresi tulis tersebut merupakan sebuah fungsi penanda untuk menandai barang tersebut. 3. Kemungkinan efek: ekspresi tulis tersebut menimbulkan kemungkinan efek membuat mudah karena memudahkan santri untuk bisa menempatkan barang yang sudah dibuat. 		

No. Data 37	Sumber data: loker santri	Bentuk: kata Fungsi: penanda Kemungkinan efek: membuat mudah
----------------	---------------------------	--------------------------------------------------------------------

Eksprsi tulis santri: TAS



Analisis:

1. Bentuk: ekspresi tulis tersebut merupakan bentuk kata karena diketahui melalui aspek fonologis, aspek gramatikal dan aspek makna.
2. Fungsi: ekspresi tulis tersebut merupakan sebuah fungsi penanda untuk menandai barang tersebut.
3. Kemungkinan efek: ekspresi tulis tersebut menimbulkan kemungkinan efek membuat mudah karena memudahkan santri untuk bisa menempatkan barang yang sudah dibuat.

No. Data 38	Sumber data: loker santri	Bentuk: kata Fungsi: penanda Kemungkinan efek: membuat mudah
----------------	---------------------------	--------------------------------------------------------------------

Eksprsi tulis santri: KUNCI



Analisis:

1. Bentuk: ekspresi tulis tersebut merupakan bentuk kata karena diketahui melalui aspek fonologis, aspek gramatikal dan aspek makna.
2. Fungsi: ekspresi tulis tersebut merupakan sebuah fungsi penanda untuk menandai barang tersebut.
3. Kemungkinan efek: ekspresi tulis tersebut menimbulkan kemungkinan efek membuat mudah karena memudahkan santri untuk bisa menempatkan barang yang sudah dibuat.